

**METODE SULUK THARIQOH ALAWIYAH DALAM
MENUMBUHKAN KARAKTER ISLAMI
(PADA REMAJA MAJELIS AL- IRSAM PULOGADUNG)**

Skripsi



Oleh :

Dewitri Nurjamilah Fadilah

NIM : 19130131

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA**

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **“Metode Suluk Thariqoh Alawiyah dalam Menumbuhkan Karakter Islami pada Remaja Majelis Al-Irsam Pulogadung”** yang disusun oleh **“Dewitri Nurjamilah Fadilah”** NIM: 19.13.01.31, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Telah melalui bimbingan dinyatakan sah sebagai karya ilmiah untuk diuji pada sidang munaqosah sesuai ketentuan yang ditetapkan oleh Fakultas.

Jakarta, 26 Mei 2024

Pembimbing ,



(Hayaturrahman, M.Si)

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewitri Nurjamilah Fadilah

NIM : 19.13.01.31

Tempat/Tgl. Lahir : Sukabumi, 12 Maret 2000

Mentakan bahwa skripsi dengan judul **“Metode Suluk Thoriqoh Alawiyah Dalam Menumbuhkan Karakter Islami pada Majelis Al-Irsam Pulogadung”** adalah hasil karya asli penulian, bukan hasil plagiat. kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 27 Mei 2024

Mahasiswa .



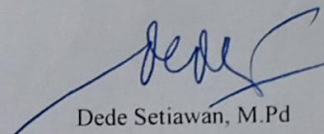
(Dewitri Nurjamilah Fadilah)

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Metode Suluk Thoriqah Alawiyah Dalam Menumbuhkan Karakter Islami Pada Remaja Majelis Al-Irsam Pulogadung" Yang disusun oleh Dewitri Nurjamilah Fadilah Nomer Induk Mahasiswa : 19130131 telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta Pada tanggal 28 Mei 2024 dan direvisi sesuai saran tim peguji. Maka Skripsi tersebut diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Jakarta, 28 Mei 2024

Dekan,


Dede Setiawan, M.Pd

1. Dede Setiawan M,Pd
(Ketua Sidang)

(.....)
Tgl. 28/5/24

2. Saiful Bahri, M.Ag
(Sekretaris Sidang)

(.....)
Tgl. 26/6/24

3. M. Abd Rahman, MA.Hum
(Penguji 1)

(.....)
Tgl. 26/6/24

4. Yudril Basith, MA
(Penguji 2)

(.....)
Tgl. 26-06-2024

5. Hayaturrahman, M.Si
(Dosen Pembimbing)

(.....)
Tgl. 27/06/2024

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat serta hidayah-Nya terutama nikmat kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Metode Suluk Thoriqoh Alawiyah dalam Meningkatkan Karakter Islami pada Remaja Majelis Al-Irsam Pulogadung”. Shalawat serta salam terlimpah curahkan kepada manusia amat Mulia yakni Nabi Muhammad SAW yang menjadi tauladan kita serta pembawa kebenaran dan pendobrak kebatilan.

Pada halaman ini saya haturkan “*Terimakasih*” kepada orang-orang yang terlibat dalam penyelesaian skripsi saya, yakni kepada:

1. Bapak Dr. H. Juri Ardiantoro, M.Si selaku rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA)
2. Bapak Dede Setiawan, M.M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
3. Bapak Saiful Bahri, M,Ag. selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam
4. Bapak Yudril Basith, MA selaku Sekprodi Pendidikan Agama Islam
5. Dosen pembimbing yakni Bapak Hayaturrehman, M.Si yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing, mengoreksi, serta memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepada Bapak dan Ibu Dosen UNUSIA Jakarta Pusat khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ilmu-ilmunya kepada penulis selama menuntut ilmu di UNUSIA Jakarta Pusat.
7. Kepada seluruh Staff Administrasi di UNUSIA Jakarta Pusat
8. Kepada Ustad Achmad Sofyan selaku pendiri sekaligus Guru Majelis Al-Irsam pulogadung
9. Kepada Ustad Imaddudin selaku Guru Majelis Al-Irsam Pulogadung
10. Kepada Abah Zaenalabidin Al-Habsyi selaku Guru Besar Majelis Al-Irsam Pulogadung .
11. Allah berikan sosok terbaik disepanjang sejarah hidup yakni kedua Orang tua saya, Ayah (Syuhada Adiguna) & Ibu (Siti Khodijah) karena doa dan khusnuzannya (mempercai anaknya menyelesaikan skripsi), Alhamdulillah.. Allah permudah segala urusan serta hajat saya. Semoga ayah ibu sehat, panjang umur, dan bisa terus saya bahagiakan.
12. Kepada adik saya, Aa Fadlan & Bang Ami yang selalu kasih semangatnya, bahkan mereka lebih semangat dari saya hehe.

13. Maulana Ibrahi (calon suami), yang ikut membantu saya dalam menyelesaikan tugas ini, dari mulai berdiskusi soal judul skripsi dan akhirnya judul yang disarkannya terpakai juga, dan sampai akhir dari bab pun beliau masih ikut turun tangan dalam membantu. Terimakasih sudah berkontribusi.
14. Rekan kerja SMK L'PINA yang sudah memberi semangat dan motivasi untuk terus berusaha.
15. Kepada teman seperjuangan terimakasih sudah menjadi motivasi keras saya dalam menyusun skripsi. Semoga ilmu yang kita dapat menjadi berkah untuk kehidupan kita, Aamiin.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu memberikan pemikiran demi kelancaran dan keberhasilan penyusunan skripsi ini.
17. Terakhir diri saya sendiri, Dewitri Nurjamilah Fadilah terima kasih sudah mau berjuang, berusaha untuk tidak ikuti ego mager, mancoba menyusun semua ini walau memerlukan waktu lebih dari teman lain, terimakasih karena sudah memulai dan menyelesaikan semuanya, dan alhamdulillah Allah izinkan menyelesaikan semua ini.

Jakarta, 27 Mei 2024

Mahasiswa

(Dewitri Nurjamilah Fadilah)

ABSTRAK

Dewitri Nurjamilah Fadilah. Metode Suluk Thariqoh Alawiyah dalam Menumbuhkan Karakter Islami pada Remaja Majelis Al-Irsam Pulogadung. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta. 2024.

Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) mendeskripsikan metode suluk thariqoh alawiyah dalam meningkatkan karakter islami pada majelis al-irsam, (2) mendeskripsikan proses meningkatkan karakter islami pada majelis al-irsam. Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tahap penelitian dilakukan berupa pra-lapangan penentuan teknik deskriptif dengan informan Guru/Ustad dan Murid. Kemudian pengumpulan data dengan metode , dan bservasi, wawancara, dan dokumentasi, setelah itu analisis data dengan teknik analisis kualitatif dan pengecekan teman sejawat, trigulasi sumber, dan ketentuan pengamat.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kualitatif dengan metode deskriptif. Sampel diambil dari Remaja Majelis Al-Irsam Pulogadung tahun 2023/2024 yang berjumlah 50 murid. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukan bahwa (1) Metode Suluk Thoriqah Alawiyah bertujuan untuk mendidik seseorang menuju pada *tazkiyatun Nafs* (penyucian jiwa), (2) Dalam pelajaran Metode Suluk Thoriqah Alawiyah pada majelis melalui 3 proses yaitu, pendekatan *Ta'lim* (belajar), *Adab* (tata krama), dan *Khidmah* (pengabdian) . (3) Dalam meningkatkan karakter islami dapat diterapkan melalui kegiatan-kegiatan pada majelis seperti, *dzikir*, *pengajian*, *riyadho*, dan *khidma*.

Kata Kunci : *Metode Suluk Thoriqah, Menumbuhkan Karakter, dan Remaja Majelis*

ABSTRAK

Dewitri Nurjamilah Fadilah. The Suluk Thariqoh Alawi Method in Improving Islamic Character in Adolescents of the Al-Irsam Pulogadung Council. Thesis. Islamic Religious Education Study Program. Faculty of Teacher Training Education, Nahdatul Ulama Indonesia University (UNUSIA) Jakarta. 2024.

The purpose of this study is to: (1) describe the method of suluk thariqoh alawiyah in improving the character of silami in majelis al-irsam, (2) describe the process of improving islamic character in majelis al-irsam. To achieve the above objectives, a descriptive qualitative approach is used. The research phase was carried out in the form of pre-field determination of descriptive techniques with informants Teacher / Ustad and Students. Then data collection by methods, and conservation, interviews, and documentation, after that data analysis with qualitative analysis techniques and peer checking, source trigulation, and observer provisions.

The method used in this research is a qualitative study with a descriptive method. Samples were taken from the Youth Assembly of Al-Irsam Pulogadung in 2023/2024 which amounted to 50 students. The data collection techniques used are Observation, Interview and Documentation.

The results of the research show that (1) the Suluk Thoriqah Alawiyah Method aims to educate a person towards tazkiyatun Nafs (purification of the soul), (2) In the lessons of the Suluk Thoriqah Alawiyah Method in the assembly through 3 processes, namely, the Ta'lim (learning), Adab (learning) approach. etiquette), and Khidmah (devotion). (3) Improving Islamic character can be implemented through activities in assemblies such as dhikr, recitation, riyadho, and khidma.

FORM BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Dewitri Nurjamilah Fadilah

Judul : Metode Suluk Thoriqoh Alawiyah Dalam
Mengembangkan Karakter Islami (Pada Remaja
Majelis Al-Irsam Pulogadung)

Pembimbing : Hayaturrahman, M.Si

No	Hari/Tanggal	Perbaikan	Paraf Pembimbing
1	Senin, 21 Agustus 2023	BAB I	
2	Senin, 23 Oktober 23	BAB I	
3	Kamis, 02 November 2023	BAB II	
4	Kamis, 21 Desember 2023	BAB II	
No	Tanggal/Hari	Perbaikan	Paraf Pembimbing
5	Kamis, 29 Januari 2024 – sabtu, 30 Maret 2024.	BAB III	

6.	Kamis 16 Mei 2024	BAB II	
7.	Minggu 26 Mei 2024	BAB IV	
7.	Senin, 27 Mei 2024	BAB V	

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
ORISINALITA	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
FORM BIMBINGAN SKRIPSI	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Penelitian	4
C. Pertanyaan Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika penulisan	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Kajian Teori	8
1. Pengertian Metode	8
2. Pengertian Suluk	9
3. Pengertian Thoriqah.....	11
4. Pengertian Karakter Islami	19
B. Kerangka Berfikir	23
C. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	27
A. Metode Penelitian	27
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	27
C. Deskripsi Posisi Penelitian	28
D. Informan Penelitian	28
E. Teknik Pengumpulan Data	29

1. Metode Observasi	29
2. Metode Wawancara	29
3. Metode dokumentasi	30
F. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	30
G. Teknik Analisis Data	31
H. Validasi Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN	33
A. Hasil Penelitian.....	33
1. Gambaran umum lokasi penelitian	33
2. Temuan Khusus	39
3. Pembahasan.....	49
BAB V PENUTUP	52
A. Kesimpulan.....	52
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN DOKUMENTASI	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Merosotnya nilai moral dan karkter islam dari remaja disebabkan oleh kurangnya pendidikan agama Islam. Kurangnya nilai spiritual akan memberikan dampak tidaknya memiliki prinsip dan pandangan hidup, bahkan bisa menjadikan manusia sebagai individu yang tidak memiliki nilai kemanusiaan yang tinggi (Ifham Choli. 2019:2) Salah satu fungsi dari pendidikan ialah mengembangkan kemampuan dalam membentuk karakter, agar terbentuk remaja yang baik dan unggul.

Dari Perkembangan zaman sekarang ini para remaja dihadapkan pada banyak tantangan dan godaaan sebagai dampak dari kemajuan yang pesat. Sejalan dengan perkembangan zaman, akhlak dan moral generasi remaja menjadi tolak ukur dari suatu bangsa. Gaya hidup, pergaulan, dan budaya yang datang di zaman sekarang ini tanpa adanya filter diterima oleh remaja tanpa mengetahui baik buruk dan dampaknya. Usia remaja seringkali dihadapkan pada ketidakjelasan dan keragu-raguan (Ermayani, 2015: 129).

Menyikapi berbagai permasalahan yang ditemui oleh remaja dewasa ini, perlu adanya pembinaan dalam rangka membentuk karakter Islami pada remaja. Untuk itu perlu kerjasama antar berbagai pihak yang terlibat Untuk seperti orang tua, keluarga, masyarakat dan tokoh agama. Upaya membentuk karakter pada remaja, terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan seperti, keteladanan (*uswatun hasanah*), metode adat kebiasaan, metode pengawasan, metode nasehat, serta metode hukuman. Diantara beberapa metode tersebut, metode keteladanan adalah metode yang paling efektif diantara metode yang lainnya (Rifai & Rahmat, 2016: 16). Membentuk karakter dengan metode keteladanan dan pembiasaan dalam suatu kegiatan yang positif akan memberikan dampak pada perkembangan diri yang lebih baik karena hakikatnya manusia memiliki sifat ingin meniru dan mencoba sesuatu yang dilakukan orang lain. Kegiatan tersebut misalnya berorganisasi, melakukan kegiatan, berbagi ilmu, dan sebagainya. Hal itu dapat mengurangi berbagai kegiatan yang cenderung kurang bermanfaat, terlebih bagi remaja

yang dihadapkan pada perkembangan budaya asing. Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan keagamaan dapat menjadi sarana dalam melatih, mendidik dengan mempertahankan norma-norma yang positif berdasarkan nilai-nilai Islam kepada remaja (Musthofa, 2020: 111)

Karakter Islami dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. dalam pribadi Rasul bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung oleh karena itu Rasulullah adalah suri tauladan yang baik yang patut kita teladani. Rasulullah SAW. selalu menjaga lisannya, tidak berbicara kecuali dalam hal yang penting. Sikapnya lemah lembut, sopan santun, tidak keras dan tidak kaku, sehingga selalu didekati dan dikerumuni orang banyak. Jika duduk atau bangun, Nabi SAW. selalu menyebut nama Allah. Selain itu yang menjadi kebiasaan beliau, tidak suka mencela dan mencari kesalahan siapa pun serta tidak berbuat sesuatu yang memalukan dan banyak lagi akhlak mulia yang ada pada diri Rasulullah sehingga beliau sangat patut untuk kita jadikan idola (Al-Maliky, 2007: 266-268).

Karakter atau akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang Islami yaitu akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Akhlak Islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan terjadinya manusia yaitu Khalik (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Rasulullah SAW. diutus untuk menyempurnakan akhlak yaitu untuk memperbaiki hubungan makhluk (manusia) dengan Khaliq (Allah SWT.) dan hubungan baik antara makhluk dengan makhluk. Kata “Menyempurnakan” berarti karakter atau akhlak itu bertingkat, sehingga perlu disempurnakan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bermacam-macam, dari akhlak sangat buruk, buruk, sedang, baik, baik sekali hingga sempurna. Rasulullah sebelum bertugas menyempurnakan akhlak, beliau sendiri sudah berakhlak sempurna.

Ajaran iman, islam dan ihsan, ketiganya menuntut pendayagunaan karakter tasawuf, yaitu perpaduan antara tasawuf alkhilaki dengan tasawuf amali (sutoyo. 2005:22-23). Tasawuf alkhilaki adalah merupakan ajaran tasawuf yang mengajarkan tentang perilaku lahir atau akhlakul karimah dalam kaitannya dengan *hablumminallah dan hablumminannas*. Sedangkan tasawuf ‘amali adalah ajaran yang lebih menekankan amaliyah yang baik ibadah kepada Allah. Merupakan tasawuf yang mengedepankan konsep *tahalli, takhalli, dan tajalli* (murkilim. 2009:38)

Implementasi tasawuf di atas merupakan titian/jalan (*Thoriqoh*) menuju Allah., juga dalam bentuk institusi sebuah sosial keagamaan. Tasawuf amali yang dikenal dengan tarekat dimaksudkan sebagai metode, cara, dan jalan, yang ditempuh oleh seorang Sufi menuju pencapaian spiritual tertinggi (baca: ma'rifah bi Allah), terlebih dalam bentuk institusi sebuah sosial keagamaan yang memiliki ikatan keanggotaan yang sanan kuat. Esensi dari institusi tersebut misalnya adalah berupa interaksi Guru-Murid, interaksi antar murid /anggota tarekat dan norma atau kaidah hidup religius yang melanasi pola persahabatan antara mereka.

Pengikut Tarekat lebih mengutamakan sikap empati, teliti, tekun, dan tabah. Mereka lebih memiliki kehalusan budi, dan rasa estetika, disiplin, serta menjauhi setiap bentuk kekerasan dan anarkis. Melreka lebih meyakini kebajikan dan memberi manfaat itu lebih utama dari pada membenci dan benci. Itulah menata ahlak dalam dimensi iiliyah maupun kemanusiaan.

Untuk menguatkan karakter islami agar tidak melenceng pada zaman sekarang ini banyak metode atau cara yang dilakukan oleh umat Islam, salah satunya melalui tarekat. Tarekat terdiri dari berbagai macam jalan atau aliran di dalamnya, yaitu Tarekat Naqsyabandiyyah, Qadiriyyah, Tijaniyyah, Idrisiyyah, Samaniyyah, Alawiyyah, dan lain-lain sebagainya. Walaupun tarekat memiliki banyak aliran Menurut Alwi Shihab dalam bukunya Akar Tasawuf di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni & Tasawuf Falsafi menyebutkan bahwa, Setiap tarekat memiliki satu tujuan yaitu tujuan moral yang mulia, yaitu seseorang memiliki kedudukan yang mulia di sisi Allah.(Hakim 2018: 26)

Salah satu tarekat yang banyak di ikuti oleh umat Islam di Indonesia adalah tarekat Alawiyah. Tarekat ini merupakan tarekat yang berasal dari Yaman yang disebar luaskan oleh keturunan dari Alwi bin Ahmad bin Isa al-Muhajir, yang mana pengaruhnya di Nusantara sangat berpengaruh terlebih di bidang Akidah. Adapun amalan yang diajarkan tarekat Alawiyah adalah tawasul, tabaruk, ziarah kubur, dan maulid nabi, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt melalui dzikir dan riyadhah(Kusmidi 2016: 49). Akan tetapi pada perkembangannya banyak jama'ah tarekat Alawiyah mengalami kegelisahan dalam mengamalkan ajaran tarekat yang dianutnya, seperti halnya yang dialami oleh jama'ah majelis ta'lim Al-Irsam Pulogadung.

Sedangkan jika melihat fenomena yang terjadi bahwa masih banyak pergaulan anak-anak muda di zaman sekarang. Semakin liar dan tak terkontrol. Lebih mengandalkan hawa nafsu dibanding mencari jati diri sebaik-baiknya guna mendapatkan *riḍā ilāhī*. Maka dengan

meningkatkan karakter islami melalui Thariqoh Alawiyah mempermudah untuk membentuk karakter yang dapat sesuai dengan tuntunan agama pada kehidupan yang riil dan lebih adil. Terlebih saat ini banyak masyarakat yang sudah mengenal tarekat sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada pencipta-Nya. Dikarenakan tarekat saat ini terbuka bagi siapa saja yang ingin mengamalkannya tanpa secara kaku hanya diperbolehkan bagi orang-orang yang memenuhi syarat umur maupun penguasaan ajaran Islam yang ketat.

Berdirinya Majelis Al-Irsam ini dilatar belakangi karena lingkungan yang sangat terbuka, sehingga banyak pemuda yang menghabiskan waktunya dengan hal yang kurang berguna atau menyia-nyiakan waktu seperti, menongkrong, meminum minuman keras dan memakai narkoba. Dengan begitu ustadz achmad sofyan beserta patnernya yaitu ustadz imaddudin tergerak hatinya untuk mendirikan sebuah tempat belajar agama dikediaman ustadz achmad sofyan, mejelis yang didirikan guna sarana syiar agama islam dengan melalui ilmu Akhlak. Majelis Al-Irsam merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran melalui suluk thoriqah Alawiyah. Dalam prosesnya majelis Al-Irsam menggunakan pembelajaran yang dilakukan oleh para ulama-ulama seperti manaqib, maulid, ziarah, dan tawasul, akan tetapi dalam proses penanaman pada majelis Al-Irsam mempunyai cara tersendiri, Sehingga jamaah majelis Al-Irsam lebih mudah dalam mengikuti ajaran-ajaran tersebut. Dengan begitu harapan pendiri majelis yaitu para pemuda khususnya remaja majelis Al-Irsam pulogadung melalui metode pengejaran suluk thoriqoh alawiyah dapat kembali kepada ajaran baik sesuai tuntunan Al-Quran dan Hadist.

Berdasarkan problematika yang telah diuraikan di atas, serta untuk mengetahui Pembentukan Karakter Islami, maka penulis ini akan memfokuskan kajian pada **“Metode Suluk Thariqah Alawiyah Dalam Menumbuhkan Karakter Islami (Pada Remaja Majelis Al-Irsam Pulogadung)”**.

B. Rumusan Penelitian

Dari uraian latar belakang tersebut peneliti memfokuskan penelitian dengan rumusan penelitian sebagai berikut :

1. Kurangnya pendidikan Agama Islam menyebabkan merosotnya nilai moral, nilai spiritual, dan karakter islami pada remaja.

2. Akibat perkembangan zaman para remaja majelis Al-Irsam dihadapkan pada tantangan dan godaan dampak dari kemajuan yang sangat pesat .
3. Perlunya pembinaan dalam pembentukan karakter islami pada remaja majelis Al-Irsam Pulogadung.
4. Perlu metode yang pas dalam membentuk karakter islami pada remaja majelis Al-Irsam guna memberi dampak perkembangan diri yang lebih baik.
5. Perlu adanya filter guna menyaring gaya hidup, pergaulan, dan budaya yang datang seiring perkembangan zaman.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan permasalahan di atas peneliti memberikan pertanyaan Berikut :

1. Bagaimana peningkatan karakter islami melalui metode Suluk Thoriqah Alwiyah pada majelis Al-Irsam Pulogadung?
2. Bagaimana peran Suluk Thoriqah Alwiyah dalam meningkatkan karakter islami pada majelis Al-Irsam Pulogadung.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki tujuan yang akan kami paparkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peningkatan karakter islami melalui metode Suluk Thoriqah Alwiyah pada majelis Al-irram Pulogadung.
2. Untuk mengetahui peran Suluk Thoriqah Alwiyah dalam meningkatkan karakter islami pada majelis Al-irsam Pulogadung.

E. Manfaat Penelitian

Mudah mudah dengan hasil penelitian ini kita bisa mendapatkan ilmu yg bermanfaat bukan hanya untuk kita sendiri , terutama bagi pihak pihak yg terlibat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - A. Secara teoritis, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya kepada jurusan Fakultas Agama Islam dibidang Pendidikan Agama Islam, serta dapat memberikan manfaat melalui memaparkan teori ilmiah untuk memperluas pengetahuan tentang bagaimana cara metode mereka dalam mengajak masyarakat

untuk mencintai ALLAH dan NABI SAW. dan kita dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat awam dalam menjalani fardhu kifayah di wilayahnya.

- B. menambah khazanah ke islamian , dan menjadi bahan bacaan dan juga referensi bagi para peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian tentang kaum sadah ba'alawi

2. Manfaat praktis

- A. Bagi majelis al irsam, pemaparan penelitian ini bisa menjadi bahan acuan untuk memajukan organisasi dalam membentuk ukhwah islamiyah yg menjadi visi majelis al irsam.
- B. bagi pengajar , dapat menjadi referensi dan pedoman untuk menambah wawasan mengenai cara mereka berdakwah.
- C. bagi masyarakat umum yaitu dapat meningkatkan pengetahuan akan sejarah hidup mereka untuk bisa ditiru didalam keseharian.

F. Sistematika penulisan

Untuk mempermudah proses laporan ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan yang terbagi menjadi lima bab dengan cara ringkas, dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan latar belakang penelitian, rumusan pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian. Disini penulis juga akan membahas manfaat penelitian dan bagaimana hal itu dapat digunakan dalam penelitian.

BAB II: KAJIAN TEORI

Pada bab ini akan dijelaskan kajian teori, kerangka berfikir, dan tinjauan penelitian terlebih dahulu.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan tentang metodologi penelitian, waktu dan lokasi penelitian, deskripsi posisi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrumen penelitian, teknik analisis data, dan validasi data (validitas dan reliabilitas data).

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Bab ini menunjukkan hasil temuan dalam riset. Menguraikan deskripsi data penelitian dan penjelasan tentang hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini akan membahas kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani “Greek”, yakni “Metha” berarti melalui , dan “Hodos” artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu (Buna Aksara, 1987, h. 97)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminta, bahwa “metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud” (Poerwadarminta, Op, Cit., h. 649) Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya.(Peter Salim, 1991, h. 1126). Dalam metodologi pengajaran agama Islam pengertian metode adalah suatu cara, seni dalam mengajar. (Ramayulis, 2001, Cet. ke-3, h. 107).

Para ahli mendefinisikan beberapa pengertian tentang metode antara lain: Purwadarminta dalam menjelaskan bahwa, metode adalah cara yang teratur dan terpicik baik-biak untuk mencapai suatu maksud (Purwadarminta, 2010, h. 7) Ahmad Tafsir juga mendefinisikan bahwa metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Ungkapan “paling tepat dan cepat” itulah yang membedakan method dengan way (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris”.(Ahmad Tafsir 1996, h. 34)

Nurul Ramadhani Makarao, metode adalah kiat mengajar berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mengajar.(Nurul Ramadhani Makarao, 2009, h. 52) Menurut Zulkifli metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.(Zulkifli, 2011, h. 6) Sehingga metode juga bisa diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Dan cara itu mungkin baik, tapi mungkin tidak baik. Baik dan tidak baiknya sesuatu metode banyak tergantung kepada beberapa faktor. Dan faktor-faktor tersebut, mungkin berupa situasi dan kondisi serta pemakaian dari suatu metode tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara agar

tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik. Oleh karena itu pendidik perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar. Metode disini hanya sebagai alat, dan bukan sebagai tujuan sehingga metode mengandung implikasi bahwasannya proses penggunaannya harus sistematis dan kondisional. Maka hakekatnya penggunaan metode dalam proses belajar mengajar adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar. Karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah.

Metode mengajar yang digunakan akan menentukan suksesnya pekerjaan guru didalam pembelajaran (Oemar Hamalik, 2013, h.13). Metode dan juga teknik mengajar merupakan bagian dari strategi pengajaran. Metode pengajaran dipilih berdasarkan dari atau dengan pertimbangan jenis strategi yang telah ditetapkan sebelumnya. Begitu pula, oleh karena metode merupakan bagian yang integral dengan sistem pengajaran maka perwujudannya tidak dapat dilepaskan dengan komponen sistem pengajaran yang lain. Metode dalam proses belajar mengajar merupakan sebagai alat untuk mencapai tujuan, perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan syarat terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Apabila seorang guru dalam memilih metode mengajar kurang tepat akan menyebabkan kekaburan tujuan yang menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan. Selain itu pendidik juga dituntut untuk mengetahui serta menguasai beberapa metode dengan harapan tidak hanya menguasai metode secara teoritis tetapi pendidik dituntut juga mampu memilih metode yang tepat untuk bisa mengoperasionalkan secara baik. (Zuhairini Abdul Ghofir dkk, 1983, h.99).

2. Pengertian Suluk

Suluk berasal dari bahasa “*salakattariqa*” artinya menempuh jalan (Tasawuf) atau *tarikah*. Ilmunya sering disebut ilmu *suluk*. Ajaran yang bisa di sampaikan dengan sekar atau tembang disebut *suluk*, sedangkan bila diucapkan secara biasa dalam bentuk prosa disebut *wirid*. *Suluk* itu salah satu jenis karangan tasawuf yang di kenal dengan masyarakat jawa dan madura, yang dituis dalam bentuk puisi dengan mentrum (tembang) tertentu seperti *sinom*, *wirangrong*, *kinanti*, *asmarandana*, *dandanggula* dan lain-lain. Seperti halnya sufi umumnya, yang diungkapkan ialah pengalaman atau gagasan ahli-ahli tasawuf tentang perjalanan keruhanian (*suluk*) yang mesti

ditempuh oleh mereka yang ingin mencapai kebenaran tertinggi, Tuhan, dan berkhendak menyatu dengan rahasia sang Wujud. Jalan itu ditempuh melalui berbagai tahapan ruhani (maqam) dan didalam setiap tahapan seseorang akan mengalami keadaan ruhani (hal) tertentu, sebelum akhirnya memperoleh *kasyf* (tersingkapnya cahaya penglihatan batin) dan *makrifat*, yaitu mengenal Yang Tunggal secara mendalam tanpa syak lagi (haqq al-yaqin). Di antara keadaan ruhani penting dalam tasawuf yang sering diungkapkan dalam puisi ialah *wajd* (ektase mistis), *dza'iq* (rasa mendalam), *sukr* (kegairahan mistis), fana (hapusnya kecenderungan terhadap diri jasmani), baqa' (perasaan kekal di dalam yang abadi) dan faqr (Abdul Hadi, 2002 hlm:18-19)

Faqr adalah tahapan dan sekaligus keadaan ruhani tertinggi yang dicapai seorang ahli tasawuf, sebagai buah pencapaian keadaan *fana'* dan baqa'. Seorang *faqr*, dalam artian sebenarnya menurut pandangan ahli tasawuf, ialah mereka yang demikian menyadari bahwa manusia sebenarnya tidak memiliki apa-apa, kecuali keyakinan dan cinta yang mendalam terhadap Tuhannya. Seorang *faqr* tidak memiliki keterpautan lagi kepada segala sesuatu kecuali Tuhannya. Seorang *faqr* tidak memiliki keterpautan lagi kepada segala sesuatu kecuali Tuhan. Ia bebas dari kungkungan diri jasmani dan hal-hal yang bersifat bendawi, tetapi tidak berarti melepaskan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi. Orang yang telah mencapai *faqr*, tidak butuh apapun dan siapapun kecuali Tuhan Allah SWT.

Suluk mempunyai keterkaitan yang erat dengan tarekat, orang yang melaksanakan tarekat disebut *salik* dan perbuatannya disebut *suluk* yang berarti perjalanan seseorang menuju Allah.

Suluk atau *khalwat* merupakan kegiatan mengasingkan diri ke sebuah tempat tertentu (rumah suluk) dari kesibukan duniawi untuk sementara waktu di bawah pimpinan seorang *mursyid* agar dapat beribadah lebih *khusuk* dan sempurna. Dalam prakteknya, suluk dapat dilakukan selama 10 hari, 20 hari dan 40 hari bahkan lebih.

Pelaksanaan *suluk* akan mendatangkan manfaat bagi *salik*. Antara lain mendapatkan nikmat dunia dan akhirat serta memperoleh limpahan karunia dan cahaya *Nur Ilahi*. Suluk akan mengangkat derajat seseorang kepada tingkatan lebih tinggi apabila memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan antara lain niat yang ikhlas hanya karena Allah dan ta'bar dari segala maksiat lahir dan batin. Tugas *mursyid* selain mengajar, membimbing, mendidik murid-murid dalam mengamalkan ajaran tarekat, juga membimbing mereka supaya senantiasa berkekalan mengingat Allah dan mempunyai Akhlakul Karimah.

3. Pengertian Thoriqah

a. Thoriqah

Thoriqah secara bahasa kata tarekat berasal dari bahasa Arab *thariqah* (طريقة) jamaknya *tharaiq* (طرق) yang berarti: jalan atau petunjuk jalan atau cara, metode, system (al-uslub), mazhab, aliran, haluan (al-mazhab), keadaan (al-halah), tiang tempat berteduh, tongkat, payung (amud al-mizalah).

Jadi tarekat berasal dari kata yaitu *thariqah*. Di sini thariqah mempunyai arti sirah (sejarah perjalanan hidup) atau mazhab pemikiran atau tradisi. Dan ada juga yang menyamakan pengertian *thariqah* dan *suluk*. Jadi dari sini dapat disimpulkan bahwa kata *thariqah* yang berarti kebiasaan atau tradisi sejarah atau kehidupan dan suatu organisasi jamaah. Menurut Al-Jurjani „Ali bin Muhammad bin „Ali (740-816 M), tarekat ialah metode khusus yang dipakai oleh salik (para penempuh jalan) menuju Allah Ta‘ala melalui tahapan-tahapan/maqamat. Dengan demikian tarekat memiliki dua pengertian, pertama ia berarti metode pemberian bimbingan spiritual kepada individu dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri dengan Tuhan. Kedua, tarekat sebagai persaudaraan kaum sufi (*sufi brotherhood*) yang ditandai dengan adanya lembaga formal seperti zawiyah, ribath, atau khanaqah. (Umar Ibrahim, 2001:10)

Dalam Ensiklopedi Islam dijelaskan bahwa tarekat di ambil dari kata *tariqoh* jamaknya *taraiq* yang berarti jalan, cara, metode, yang mulia. Menurut istilah tasawuf tarekat adalah perjalanan seorang *salik* (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk dapat mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan. Menurut Asy-Syekh Muhammad Amin Al-Kurdiy mengemukakan tiga macam definisi, sebagai berikut:

- 1) Tarekat adalah pengamalan syari‘at, melaksanakan ibadah (dengan tekun) dan menjauhkan (diri) dari (sikap) mempermudah (ibadah), yang sebenarnya memang tidak boleh dipermudah.
- 2) Tarekat adalah menjauhi larangan dan melakukan perintah Tuhan sesuai dengan kesanggupannya; baik larangan dan perintah yang nyata, maupun yang tidak (batin).
- 3) Tarekat adalah meninggalkan yang haram dan makruh, memperhatikan hal-hal mubah (yang sifatnya mengandung) fadhilat, menunaikan hal-hal yang diwajibkan dan yang

disunatkan, sesuai dengan kesanggupan (pelaksanaan) di bawah bimbingan seorang Arif (Syekh) dari (Shufi) yang mencita-citakan suatu tujuan.

Dengan demikian pengertian Tarekat secara istilah adalah jalan petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai berantai.

Tarekat juga berarti jalan mengacu kepada suatu amalan-amalan (muroqobah, zikir, wirid, dan sebagainya) yang dihubungkan dengan sederet guru sufi. Tarekat juga berarti organisasi yang tumbuh seputar metode sufi yang khas. (Sri Mulyati, 2006: 8)

Berdasarkan ungkapan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tarekat adalah sebagai hasil pengalaman dari seorang sufi yang diikuti oleh para murid, yang dilakukan dengan aturan atau tata tertib tertentu bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan kata lain tarekat adalah suatu jalan atau metode tertentu dalam ibadah yang dilakukan oleh seorang sufi dan diikuti oleh para muridnya dengan tujuan bisa berada sekedat mungkin dengan Allah.

b. Dasar dan Tujuan Thoriqah

Tujuan adanya tarekat menurut syekh Najmudin Al Kubra sebagaimana disebutkan dalam kitab "*Jami'ul auliya*" syariat itu merupakan uraian, tarekat merupakan pelaksanaan, hakekat itu merupakan keadaan, dan makrifat merupakan tujuan pokok yakni pengenalan Tuhan yang sebenar-benarnya. (Aboebakar Atejh, 1985:71). Sedangkan menurut Jalaludin Rakhmat tujuan dari tarekat adalah:

- 1) Menegal diri sendiri yang paling dalam
- 2) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi
- 3) Bersikap responsif pada diri yang dalam
- 4) Enggan menyakiti atau mengganggu
- 5) Memperlakukan agama secara cerdas
- 6) Memperlakukan kematian secara cerdas (Sudirman Tebba, 2003: 20)

Jadi dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan tarekat adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah tanpa ada hawa nafsu di dalam diri, serta untuk mengutakan pemahaman yang lurus dalam hati yang sesuai dengan nash-nash yang telah ditentukan oleh Nabi Muhammad SAW yang dilakukan secara berkelompok.

c. Sejarah Thoriqah Alawiyah

Tarekat bermula pada suatu cara mengajar atau mendidik, lama-lama meluas menjadi kekeluargaan, kumpulan, yang mengikat penganut-penganut sufi yang sepaham dan sealiran guna memudahkan menerima ajaran-ajaran dan latihan-latihan daripada pemimpinnya dalam suatu ikatan yang bernama tarekat. (Aboebakar Atejh, 1985:74)

Tarekat Alawiyyah tidak bisa terlepas dari kaum *Alawiyyin*, *Ba'alawi*, atau *Alu Abi Alawi* yang merupakan istilah yang dikenal untuk menyebut keturunan nabi Muhammad SAW. Nama tersebut dinistbahkan kepada al-Sayyid Alawi bin Ubayd Allah bin Ahmad Al Muhajir bin Muhammad al Baqir bin Aly Zainan Abidin bin Husyain bi Ali bin Abi Thalib, suami Fatimah binti Muhammad SAW. Kelompok ini dikenal sebagai keturunan dari Ahmad bin Isa dan erat hubungannya dengan Hadramaut, salah satu daerah yang menjadi salah satu provinsi di Yaman Selatan. Di Hadramaut Alawwiyyin berkembang dengan pesat dan menjadi dominan dalam struktur sosial masyarakat, selanjutnya diikuti goloangan *masyayikh* dan kepala suku yang merupakan leluhur dari asli dari Hadramaut. (Novel Alaydrus, 2016: 4),

Sejak awal perkembangan sampai proses diaspora tarekat Alawwiyah di berbagai penjuru dunia, peranan tarekat Alawiyah dapat digunakan sebagai objek untuk menelusuri rekam jejak migrasi yang dilakukan oleh Hadramis mulai Hadramaut hingga Samudera Hindia, termasuk wilayah Indonesia Timur. (Maraji, 2014: 63)

Mengacu pada beberapa literatur, tarekat Alawiyah pertama kali dikenalkan oleh Muhammad bin Ali, atau yang lebih dikenal di kalangan Alawyyin di Hadramaut dengan sebutan *al Faqih al Muqoddam* (574-653 H./1255 M). Atas peranan dan dedikasinya, kaum Alawiyyin di Hadramaut menemukan metode baru berdakwah dan memberdayakan masyarakat, yaitu dengan jalan tasawuf. Jalan tasawuf ini dikenal sebagai tarekat Alawiyah. Clarence Smith menjelaskan bahwa tarekat Alawiyah telah menunjukkan diri dari praktik-praktik esoteris, menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan mengakui perlunya keterlibatan dalam aktivitas duniawi, sembari menolak materialisme. (Jurnal ilmu dan keIslamaan, 2014: 63)

Dalam hal silsilah, tarekat Alawiyah mengenal dua jalur isnad, pertama jalur nasab keluarga sampai kepada Ali bin Abi Thalib. Kedua melali Abu Madyan Shu'ayb al Magribi dengan proses kesufian, yakni dengan baiat dan pengenaan *khirqat al-sufiyah*. Jika merujuk pada pada silsilah pertama, tarekat Alawiyah sebenarnya sudag dibawa oleh al Muhajir sejak kedatangannya ke Hadramaut, kemudian sampai kepada fase pembentukannya di era kehidupan al Faqih. Secara turun temurun selanjutnya estafet tarekat tersebut diemban oleh keluarga, di mana

jalur nasab masih sangat signifikan berpengaruh dalam struktur sosial masyarakat. Ini menunjukkan transmisi tarekat yang tidak lumrah sebagaimana umumnya dalam tarekat. Mata rantai silsilah keluarga tersebut bersambung sampai kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, langsung dari Allah, sebagai sumber utama pengetahuan *irfani*. Berbeda dengan tarekat sufi lain pada umumnya. Perbedaan itu, misalnya, terletak dari praktiknya yang tidak menekankan segi-segi riyadlah (olah ruhani) yang berat, melainkan lebih menekankan pada amal, akhlak, dan beberapa wirid serta dzikir ringan. Ada dua wirid yang diajarkannya, yakni Wirid Al-Lathif dan Ratib Al-Haddad. serta beberapa ratib lainnya seperti Ratib Al Attas dan Alaydrus juga dapat dikatakan, bahwa tarekat ini merupakan jalan tengah antara tarekat Syadziliyah (yang menekankan olah hati) dan batiniyah dan tarekat Al-Ghazaliyah (yang menekankan olah fisik).

Tarekat Alawiyah ini berasal dari Hadhramaut, Yaman Selatan dan tersebar hingga ke berbagai negara, seperti Afrika, India, dan Asia Tenggara (termasuk Indonesia). Thoriqoh ini didirikan oleh Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir—lengkapannya Imam Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir—seorang tokoh sufi terkemuka asal Hadhramat. Al Imam Faqihil Muqaddam Muhammad bin Ali Baalwi, juga merupakan tokoh kunci Thoriqoh ini. Dalam perkembangannya kemudian, Thoriqoh Alawiyyah dikenal juga dengan Tarekat Haddadiyah, yang dinisbatkan kepada Habib Abdullah al-Haddad, Attasiyah yang dinisbatkan kepada Habib Umar bin Abdulrahman Al Attas, serta Idrusiyah yang dinisbatkan kepada Habib Abdullah bin Abi Bakar Alaydrus, selaku generasi penerusnya.

Sementara nama “Alawiyyah” berasal dari Imam Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir. Tarekat Alawiyyah, secara umum, adalah tarekat yang dikaitkan dengan kaum Alawiyyin atau lebih dikenal sebagai saadah atau kaum sayyid keturunan Nabi Muhammad SAW—yang merupakan lapisan paling atas dalam strata masyarakat Hadhrami. Karena itu, pada masa-masa awal tarekat Alawiyah didirikan, pengikut tarekat Alawiyyah kebanyakan dari kaum sayyid di Hadhramaut, atau Ba Alawi. Tarekat ini dikenal pula sebagai *Toriqotul abak wal ajdad*, karena mata rantai silsilahnya turun temurun dari kakek, ayah, ke anak-anak mereka, dan setelah itu diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat muslim lain dari non-Hadhrami. (Novel Alaydrus, 2016: 31)

Terutama dalam zaman kemajuan Baghdad abad ke III dalam masa kehidupan lebih banyak merupakan keduniaan daripada keagamaan, kelihatan benar pertumbuhan pengertian tarekat kedua ini. Dalam pada waktu itu satu pihak kelihatan luntarnya iman dan Akidah, dari

lain pihak timbulnya hidup kebendaan dan kemewahan, yang keduanya menyuburkan kerusakan Akidah dan moral dalam kalangan kaum muslimin. Maka, timbullah ulama-ulama yang ingin hendak memperbaiki kerusakan tersebut, ingin mengembalikan umat terhadap kehidupan Islam yang sebenarnya seperti yang terjadi pada masa nabi. Lalu, mereka mengumpulkan pengikut-pengikutnya, mengajar dan melatih syariat Islam, serta meresapkan kedalam jiwanya, rasa keTuhanan melalui jalan thariqah, yang dinamakan tarekat sekarang ini dari petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Al Qurʻan dan dalam hadist-hadist.

Sebagian sumber sejarah Islam di Indonesia menjelaskan bahwa masuknya Islam di Nusantara dibawa oleh pendakwah Hadramaut dan para wali yang dikenal sebagai *founder* Islam di Jawa merupakan keturunan dari kaum *sayyid* Hadramaut.

d. Amalan Tarekat Alawiyah

Ada beberapa ajaran yang dilakukan oleh tarekat Alawiyah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan merupakan amalan yang telah diturunkan oleh para mursyid tarekat Alawiyah.

1) Maulid

Secara etimologis, Maulid Nabi Muhammad Saw bermakna tempat atau waktu kelahiran Nabi yakni peringatan hari lahir Nabi Muhammad Saw. Secara terminologi, Maulid Nabi adalah sebuah upacara keagamaan yang diadakan kaum muslimin untuk memperingati kelahiran Rasulullah Saw. Hal itu diadakan dengan harapan menumbuhkan rasa cinta pada Rasulullah Saw. Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad Saw wafat. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Rasulullah Muhammad Saw, dengan cara menyanjung Nabi, mengenang, memuliakan dan mengikuti perilaku yang terpuji dari diri Rasulullah Saw.

Pembacaan kitab-kitab maulid dilaksanakan dalam suasana yang dikondisikan secara khusus, terutama pada hari-hari dan momentum yang dipilih. Misalnya sebagai wirid rutin, dipilihlah malam senin yang dipercaya sebagai malam hari kelahiran Rasulullah, atau malam Jumʻat sebagai hari agung umat Islam. Demikian pula, pembacaan dilaksanakan secara terus menerus selama bulan Rabiʻ al-Awal sebagai bulan kelahiran Rasulullah terutama pada tanggal 1 sampai 12 pada bulan tersebut. Selain itu, kitab maulid dibacakan saat kelahiran bayi, serta sedala upacara yang dihubungkan dengan siklus kemanusiaan. (Jaʻfar Murtadha al-Alamy, 1996: 21)

Kesakralan suasana terbangun oleh alunan pelantun dan pembaca maulid dan kekhusukan seseorang yang membaca maulid. Disamping itu, sakralitas pembacaan maulid juga terjadi pada

lagu-lagu pujian (sholawat) terhadap rasulullah yang dinyanyikan berkali-kali. Pada kelompok masyarakat tertentu, sering pula disertai dengan iringan musik klasik, yang menambah kekhusukan suasana maulid. Hal-hal yang mendatangkan kekhusyukan itulah yang sering mendatangkan kerinduan, untuk tetap merengkuh pembacaan kitab maulid sebagai bagian yang tak terpisahkan dari tradisi keagamaanya.

Juga tidak kalah menarik adalah fenomena saat mahal al-qiyam. Suasana yang terbangun sangat sakral. pada saat berdiri untuk menyanyikan sholawat asyraqal badru, setelah imam atau orang yang membaca fasal sampai pada kelahiran Nabi, suasananya sangat khusyuk. Hal ini merupakan ekspresi kegembiraan yang luar bisa atas kelahiran Nabi. Walaupun hal ini merupakan sesuatu yang sulit diterima pemikiran logis, namun bagi kalangan pengikut pembacaan dipegang secara kuat.

Menurut Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani, Bahwa berdiri (mahalul qiyam) pada saat penyebutan kelahiran Nabi tidak dilakukan oleh ulama terdahulu (kaum salaf). Tapi hal itu tidak berarti dilarang walaupun hukumnya tidak wajib, tidak sunnah, dan bahkan tidak boleh meyakini dengan kedua hukum tersebut. Sikap berdiri diambil sebagai gerakan tubuh untuk mengungkapkan sikap hormat kaum muslimin dan karena kegembiraan dan suka cita atas kelahiran beliau serta bersyukur kepada Allah bahwa ia telah mengutus nabi yang menerangi kehidupan manusia, bukan karena beliau yang hadir secara fisik pada saat itu jadi niatnya adalah untuk menghormati dan menghargai kebesaran kedudukannya sebagai Rasul. (Muhammad bin Alawi, 2020: 20)

2) Tawasul

Banyak umat Islam yang salah memahami hakikat tawasul. Tawasul termasuk salah satu cara berdoa dan salah satu pintu untuk menghadap Allah SWT. Jadi yang menjadi sasaran atau tujuan asli sebenarnya dalam bertawasul adalah Allah, sedangkan yang ditawasuli hanya sekedar perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian siapa yang berkeyakinan selain demikian sungguh menyekutukan Allah (Tarnama Abdul Qosim, 2013,85).

Sebenarnya bertawasul itu tidak bertawasul dengan menggunakan perantara, kecuali karena ia mencintai perantara itu, seraya berkeyakinan bahwa Allah mencintai perantara tersebut. Jika tidak demikian, ia akan termasuk manusia yang paling jauh dari perantara tersebut, bahkan akan menjadi manusia yang paling benci kepadanya. Tawasul juga berkeyakinan bahwa yang ditawasuli atau menjadi perantara itu berkuasa memberikan manfaat dan menolak madharat

dengan kekuasaannya sendiri seperti Allah atau lebih rendah sedikit maka ia telah menyekutukan Allah.

Bertawasul bukan merupakan sesuatu yang lazim atau pokok dan ijabah doa tidak bergantung pada tawasul akan tetapi tawasul membuka doa tersebut sampai kepada Allah.

Washilah adalah segala sesuatu yang dijadikan Allah sebagai penyebab untuk mendekatkan diri kepada Allah dan penyambung untuk dipenuhi-Nya segala kebutuhan. Untuk itu demi suksesnya tawasul, yang ditawasuli atau yang menjadi perantara mesti mempunyai kedudukan dan kehormatan di sisi Allah sebagai yang dituju dengan tawasul. Kata-kata *al Washilah* yang dimuat dalam al Qur'an masih bersifat umum. Dengan demikian *al Washilah* mencakup tawasul dengan zat atau pribadi yang mulia dari kalangan para nabi dan orang sholih, baik mereka masih hidup ataupun sudah mati, juga mencakup tawasul kepada Allah dengan perantara amal-amal nyata yang baik dan diperintahkan Allah dan Rasulullah SAW. Bahkan amal perbuatan yang telah lalu dapat juga dijadikan sebagai wasilah atau perantara dalam bertawasul. (Sayyid Muhammad, 2020: 47)

Maka dapat di ambil kesimpulan bahwa tawasul adalah perantara untuk dijadikan pijakan seorang hamba untuk meminta permohonan doa kepada Allah dengan melalui amal kebaikan diri sendiri atau orang shalih lainnya, sehingga doanya dapat cepat terkabul.

3) Manaqib

Manaqib berasal dari bahasa arab *Manaqib* kata jamak dari *manqaba* yang berarti „lubang tempat melihat“, yang secara istilah dalam dunia sufi mengandung kisah-kisah tentang kesalihan dan keutamaan ilmu dan amalan seseorang. Jadi manaqib berarti pembacaan kisah unggulan biografi, baik mengenai akhlak, martabat, maupun karomah yang dimiliki, karena memang semasa hidupnya ia sering menunjukkan berbagai keajiaban, termasuk bisa menarik orang berduyun-duyun untuk mendengarkan wejangan dan khutbahnya. (Novel Alaydrus, 2016: 77)

Manaqib juga bisa diartikan riwayat hidup yang berhubungan dengan sejarah kehidupan orang-orang besar, atau tokoh-tokoh penting, seperti biodata tentang kelahirannya, guru-gurunya, sifat-sifatnya, serta akhlak kepribadiannya.

4) Ziarah Kubur

Menziarahi makam orang tua, kerabat dan para wali Allah adalah sunnah nabi Muhammad SAW dan tuntunan yang dicontohkan oleh para sahabat dan kaum shalihin. Di dalam ziarah kubur terdapat manfaat yang sangat besar bagi yang berziarah maupun yang diziarahi. Karena di

alam ziarah kubur akan menjadikan seseorang zuhud terhadap dunia dan ingat kepada akhirat.(Muhammad Noval, 2001: 121)

Menurut Syaikh Al Haddad ada beberapa ajaran yang harus dilakukan seorang yang mengikuti tarekat Alawiyah, yang dimulai dengan beberapa tahapan yaitu :

- a) Ilmu. Untuk mendapatkan kesehatan lahir dan batin dan meniti jalan *muttaqin* haruslah dengan ilmu yang dapat mengantarkan kepadanya. Yang dimaksud dengan ilmu disini adalah ilmu yang terkait dengan keabsahan keIslamaan dan keimanan seseorang. Di antaranya adalah ilmu tentang Allah, Rasul-Nya, hari akhir, hal-hal yang wajib dan haram.
- b) Amal. Dengan pengetahuan tentang hak-hak Allah, serta mengamalkannya dengan ikhlas sesuai perintah-Nya. Merupakan indikasi dari kesempurnaan seseorang. Yang terpenting dari bagian ini selain wajibnya menuntut ilmu wajib, juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditegaskan bahwa keutamaan yang dijanjikan Allah kepada pengamal ilmu tidak diberikan bila seseorang yang berilmu tidak mengamalkannya. Bahkan menyebabkan yang bersangkutan akan jauh dari Allah.
- c) *Wara''*, disini wara dibagi dengan dua hal yaitu *qana''ah* dan *al muqtashidun*. *Qana'ah* disini diartikan sebagai sikap yang tidak berlebihan serta menjahui kecondongan kepada bisikan hawa nafsu. Sikap *wara''* merupakan sikap waspada terhadap apa saja yang dapat merusak ibadah seseorang, baik itu yang dipakai maupun yang dimakan, tidak ada sikap *wara''* pada seseorang disebabkan adanya sikap tamak atau mengikuti hawa nafsu dan adanya angan-angan yang terlalu panjang hingga lupa akan melihat dunia hanya sebagai stasiun transit dalam menuju kehidupan yang kekal yaitu akhirat. Sedangkan *al muqtashidun* yaitu mereka yang mempunyai angan-angan yang pendek terhadap dunia, yang tidak menyebabkan lalai dengan amal tersebut terhadap Allah dan hari akhir.
- d) *Al Khauf*, yang dimaksud adalah khawatir terhadap hal-hal yang ditemuinya di akhirat nanti. Menurut Sayyid Muhammad bin Zain Al Habsyi, *al khauf* ialah suatu keadaan yang menggambarkan resahnya hati karena menunggu sesuatu yang tidak disukai yang diyakini akan terjadi di kemudian hari. Sikap ini memberikan dorongan positif bagi seseorang untuk menghindari dari segala sesuatu yang menyebabkan terjadinya hal tersebut.(Novel Alaydrus, 2016::163)

4. Pengertian Karakter Islami

a. Karakter Islami

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifatsifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter dapat berarti tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan). Karakter juga bisa diartikan sebagai watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku (Mahbubi, 2012: 39).

Wynne mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani ya “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2013: 3). Oleh sebab itu orang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, begitu juga sebaliknya. Sedangkan Kertajaya, mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berjuar dan merespons sesuatu (Majid dan Andayani, 2013: 11).

Menurut Hamzah, pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai metode mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai anggota keluarga, masyarakat dan bernegara serta membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, sifat, budi pekerti, akhlak atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seseorang yang merupakan keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain serta membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sedangkan pengertian dari Islami adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan syariat islam yang berhaluan pada *Ahl al-Sunnah Wa al- jama'ah* (2013: 106). Karakter islami adalah sifat, budi pekerti, akhlak, etika atau tingkah laku yang bersifat keislaman. Karakter Islami dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya,

diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya (Purwati, 2014: 5).

Karakter Islami dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. dalam pribadi Rasul bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung oleh karenanya Rasulullah adalah suritauladan yang baik yang patut kita teladani. Rasulullah SAW. selalu menjaga lisannya, tidak berbicara kecuali dalam hal yang penting. Sikapnya lemah lembut, sopan santun, tidak keras dan tidak kaku, sehingga selalu didekati dan dikerumuni orang banyak. Jika duduk atau bangun, Nabi SAW. Selalu menyebut nama Allah. Selain itu yang menjadi kebiasaan beliau, tidak suka mencela dan mencari kesalahan siapa pun serta tidak berbuat sesuatu yang memalukan dan banyak lagi akhlak mulia yang ada pada diri Rasulullah sehingga beliau sangat patut untuk kita jadikan idola (Al-Maliky, 2007: 266-268).

Karakter atau akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang Islami yaitu akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Akhlak Islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan terjadinya manusia yaitu *Khalik* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Rasulullah SAW. diutus untuk menyempurnakan akhlak yaitu untuk memperbaiki hubungan *makhluk* (manusia) dengan *Khalik* (Allah SWT.) dan hubungan baik antara *makhluk* dengan *makhluk*.

kata “menyempurnakan” berarti karakter atau akhlak itu bertingkat, sehingga perlu disempurnakan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bermacam-macam, dari akhlak sangat buruk, buruk, sedang, baik, baik sekali hingga sempurna. Rasulullah sebelum bertugas menyempurnakan akhlak, beliau sendiri sudah berakhlak sempurna.

b. Terbentuknya karakter islami

Majid dan Andayani menjelaskan bahwasannya dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya (Majid dan Andayani, 2013: 112):

1) Moral knowing

William Klipatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*) (2013: 31). Berangkat dari pemikiran ini maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing, loving, dan doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

Sebagai tahapan pertama dalam pembentukan karakter Islami, *moral knowing* memiliki enam unsur, adapun unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Kesadaran moral (*moral awareness*)
- b) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*)
- c) Penentuan sudut pandang (*perspective taking*)
- d) Logika moral (*moral reasoning*)
- e) Keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*)
- f) *Dan pengenalan diri (self knowledge)*

Keenam unsur ini adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada murid untuk mengisi ranah pengetahuan mereka sehingga mereka memiliki unsur dasar dalam konteks pembentukan karakter yang terarah dan terbimbing.

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu:

- a) Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal
- b) Memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan;
- c) Mengenal sosok Nabi Muhammad SAW. sebagai figur akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunnahnya (2013: 112).

2) *Moral Loving* atau *Moral Feeling*

Seorang yang memiliki kemampuan moral kognitif yang baik, tidak saja menguasai bidangnya tetapi memiliki dimensi rohani yang kuat. Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur. Afektif, yakni pembinaan sikap mental (*mental attitude*) yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap amanah Rasulullah. Indikator dari seseorang yang mempunyai kecerdasan rohani adalah sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap yang ingin dipercaya (*credible*),

menghormati dan dihormati. Sikap hormat dan dipercaya hanya dapat tumbuh apabila kita meyakini sesuatu yang kita anggap benar sebagai prinsip-prinsip yang tidak dapat diganggu gugat. *Moral Loving* merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, antara lain:

- a. Percaya diri (*self esteem*);
- b. Kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*);
- c. Cinta kebenaran (*loving the good*);
- d. Pengendalian diri (*self control*);
- e. Kerendahan hati (*humility*).

3) *Moral Doing atau Learning to do*

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan *survive* kecuali ada kehadiran orang lain. Bila seorang filsuf Barat berkata *³cogito ergo sum´* “aku ada karena aku berfikir, kita dapat mengatakan “aku ada karena aku memberikan makna bagi orang lain” sebagaimana sabda Rasulullah : “engkau belum disebut sebagai orang yang beriman kecuali engkau mandintai dirimu sendiri”. Sabda Rasulullah tersebut menunjukkan bahwa seseorang tidak mungkin berkembang dan mempunyai kualitas unggul, kecuali dalam kebersamaan.

Dalam tahap *moral doing atai learning todo* ini merupakan puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai (2013: 113).

c. Remaja

Remaja adalah suatu masa perkembangan anak-anak dari segi fisik maupun mental, dimana dari segi fisik mereka mengalami perubahan dengan menunjukkan tanda-tanda seksual skunder, lalu dari segi mental mereka mengalami perkembangan menuju sebuah kedewasaan dan kemandirian. Zulkifli berpendapat bahwa : “Orang barat menyebut remaja denan istilah " Puber", sedangkan orang amerika menyebutnya " Adolesensi", keduanya merupakan tradisi dari masa

anak-anak menjadi menjadi dewasa. Sedangkan di Negara kita ada yang menggunakan istilah " akil balig", " Pubertas" dan yang paling banyak menyebut " remaja". Panggilan Adolensi dapat diartikan sebagai pemuda yang keadaanya sudah mengalami ketenangan. Bila ditinjau dari segi perkembangan biologis, yang dimaksud rmaja adalah mereka yang berusia 12 sampai 21 tahun, usia 12 tahun merupakan awal pubertas bagi seorang gadis, yang disebut remaja kalau sudah mengalami Menstruasi (datang bulan) yang pertama. Sedangkan usia 13 merupakan awal pubertas bagi seorang pemuda ketika ia mengalami mimpi, yang tanpa disadarinya mengeluarkan sperma, biasanya pada gadis perkembangannya lebih menjadi cepat 1 tahun dibandingkan dengan perkembangan dengan seorang pemuda karena gadis lebih dahulu mengalami remaja yang akan berakhir pada sekitar 19 tahun, sedangkan pemuda baru mengakhiri masa remajanya pada sekitar umurnya sekitar usia 21 tahun (Zulkifli L, 1986: h.63)

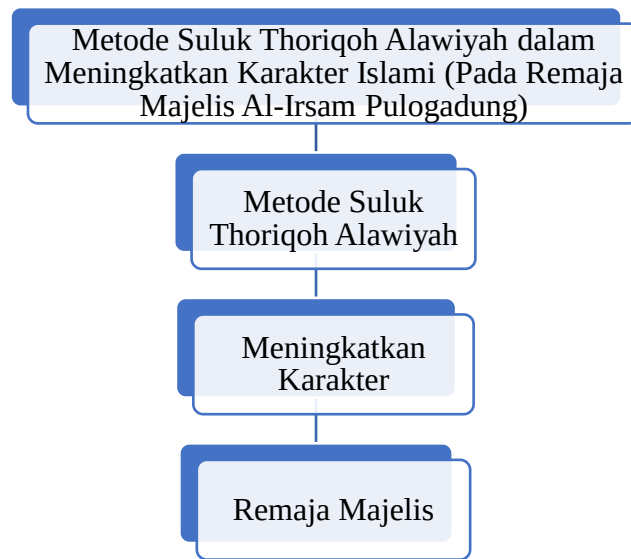
B. Kerangka Berfikir

Dari beberapa kajian teori di atas, maka dikatakan bahwa metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya.

Dalam kaitannya dengan anak remaja agar memiliki akhlakul karimah, maka problematika yang terjadi itu karena lingkungan yang padat akan penduduk (sangat terbuka dengan masyarakat umum), Majelis yang letaknya di tengah-tengah penduduk pulodung, pengaruh arus globalisasi yang semakin hari kian pesat.

Selain dari pada yang demikian, maka untuk meminimalisir problematika yang terjadi, maka perlu adanya upaya untuk mengadakan perbaikan dalam menangani problema tersebut. Upaya yang bisa dilakukan misalnya dengan membatasi pergaulan yang terbuka, memberikan pengertian atau pembekalan tentang akhlakul karimah.

Gambar II.1



C. Tinjauan Penelitian Terdahulu.

Penelitian terdahulu adalah penelitian relevan yang digunakan pada setiap penelitian, berikut menurut beberapa ahli:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Akhmad Syahri:2019) Universitas Islam Negeri Mataram, dengan judul "Aktualisasi Ajaran *Thoriqoh Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* Dalam Membangun Karakter Generasi Millenial"

Artikel ini bertujuan untuk menggali ajaran *Thoriqah Qodariyyah Wa Naqsyabandiyyah* (TQN) dalam membangun karakter Generasi *Millenial* Indonesia. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menggali data dari Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ulum Ungaran Barat, Para Wakil Talqin/Baiat dari Pondok Pesantren Suryalaya Jawa Barat, Ustadz-ustadzah, dan Santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Ungaran Barat melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan hasil penelitian ini, yaitu ada empat ajaran pokok Tarekat *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsybandiyah* dalam pembentukan karakter Generasi *Millenial* Indonesia, khususnya yang diterapkan bagi para santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Ungaran Barat, yaitu: kesempurnaan suluk, adab, dzikir, dan *muroqobah*. Di dalam beramalayah *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsybandiyah*, para santri melakukan kegiatan secara kontinu, sepanjang hari dengan penuh tanggungjawab hingga santri mampu bersikap *zuhud* (tidak materialis), *wara'* (senantiasa berhati-hati dalam bertindak laku dan beribadah), *tawadhu*

(merendahkan diri dan tidak takabbur), dan *ikhlas* (senantiasa memurnikan motivasi dan orientasi) hanya kepada Allah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh, (Alfa Latifatul Wahidah:2021) *Pembentukan Karakter Islami Remaja Melalui Kegiatan Jam'iyah Diba'iyah di Desa Pagerwangi Balapulang Tegal*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya pembentukan karakter Islami remaja dengan kegiatan jam'iyah diba'iyah di Desa Pagerwangi yang meliputi variabel (1) karakter remaja, variabel (2) jam'iyah diba'iyah. Penelitian ini menerapkan metode mix methods. Untuk subjek dalam penelitian ini meliputi anggota, alumni, pembina jam'iyah diba'iyah. Adapun instrumen data kuantitatif dalam penelitian ini adalah menggunakan angket, sedangkan pengumpulan data kualitatif menggunakan data observasi beserta wawancara. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 responden. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif presentase. Hasil penelitian data angket menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan jam'iyah diba'iyah persentasenya sebanyak 81,25% sedangkan karakter remaja anggota jam'iyah diba'iyah persentasenya 79,625%. Dan diketahui bahwa tingkat keberhasilan pembentukan karakter Islami melalui kegiatan jam'iyah diba'iyah menunjukkan presentase 80,4375% yang berarti sangat baik. Adapun upaya pembentukan karakter Islami pada kegiatan jam'iyah diba'iyah di desa Pagerwangi yaitu melalui pembiasaan baik dalam berorganisasi, bersosialisasi, maupun bersikap, memberikan keteladanan sesuai sifat- sifat Rasulullah, memberikan mauidzah hasanah dan memberikan peringatan serta hukuman yang mendidik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh, (Miftahul Ulum, 2023) *Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Ajaran Tarekat Alawiyah Di Dusun Tulakan Kwangsang Jumapolo*. penelitian ini adalah terdapat golongan yang mengatakan ajaran tarekat Alawiyah di dusun tulakan kwangsang jumapolo merupakan firqoh yang menyimpang, akan tetapi jamaah Tarekat Alawiyah lebih banyak jumlahnya dibandingkan kelompok yang mengkafirkan. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) kegiatan pendidikan akidah yang dilakukan oleh jama'ah tarekat Alawiyah di Dusun Tulakan Kwangsang Jumapolo (2) nilai-nilai pendidikan akidah dalam ajaran Tarekat Alawiyah di Dusun Tulakan Kwangsang Jumapolo.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan : (1)Kegiatan Pendidikan Akidah Jama'ah Tarekat Alawiyah di Dusun Tulakan Kwangsang Jumapolo yaitu mauidh malam senin, sewelasan mankiban, ziarah kubur, dan lapanan Rabu Kliwon. (2)Nilai-nilai pendidikan Akidah dalam ajaran Tarekat alawiyah di Dusun Tulakan

Kwangsan Jumapolo yaitu: (a) Maulid mengandung nilai-nilai akidah berupa iman kepada Allah dan iman kepada Rasul yang tercermin didalam fasel-fasel dalam pembacaan kitab maulid. (b) Sewelasan mengandung nilai-nilai akidah berupa iman kepada kitab dan Rasul, yang mana tercermin dari sejarah para ulama yang merupakan pewaris nabi dalam menyebarkan agama Islam. (c) Ziarah kubur mengandung nilai-nilai akidah berupa iman kepada Allah dan hari akhir, yang mana ziarah kubur merupakan gerbang utama untuk melanjutkan perjalanan hidup manusia yang di idi dengan do'a dan bertujuan mengingat kematian. Adapun metode yang digunakan dalam penyampaian materi adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode takhrij, metode kisah, dan metode *al manhaj bil aqli*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mengharuskan peneliti terjun langsung ke “lapangan” untuk melakukan pengamatan tentang fenomena dalam suatu keadaan alamiah. (Lexy J. Moleong, 2012:26).

Sedangkan metode penelitian ini adalah kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan pada daripada generalisasi (Sugiyono, 2015: 9)

Jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif. Penelitian deskriptif ialah jenis riset yang berusaha menggambarkan gejala dan fenomena, baik fenomena alamiah maupun rekayasa. Tujuan riset ini untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki sehingga menghasilkan banyak temuan-temuan penting.

Penelitian ini adalah kualitatif, penelitian kualitatif ialah mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Peneliti mengumpulkan data penting secara terbuka terutama dimaksudkan untuk mengembangkan tema-tema dari data (Emzir, 2011:28)

Peneliti akan mengungkap bagaimana peranan Remaja Islam Masjid dengan cara menjelaskan, memaparkan/mengdalam membangun keberagaman remaja di gambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud nomor/angka. Dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan fenomenologi maka dapat diasumsikan bahwa sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Adapun waktu dan lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Waktu Penelitian

o	Kegiatan Penelitian	Waktu
.	Pengajuan Judul	22 Agustus-24 Novmber
.	Penyusunan Proposal	26 November – 30 Maret
.	Observasi, Wawancara, Dokumentasi	10 Maret-13 Maret
.	Analisis Data	21 April- 30 April
.	Penyusunan Laporan	31 April – 26 Mei

2. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian di Majelis Al-Irsam Pulogadung. Dalam memilih lokasi penelitian, ada beberapa sebab kenapa penulis memilih lokasi tersebut yaitu karena adanya probelmatika yang terjadi pada anak remaja di Majelis Al-Irsam Pulogadungi. Oleh sebab itu, penulis memilih sekolah Majelis Al-Irsam Pulogadung sebagai lokasi penelitian.

C. Deskripsi Posisi Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, posisi penulis sebagai *key instrument*. peneliti disini adalah instrumen pertama dalam proses pengumpulan data di lapangan. Peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil (Thalha Alhamid, 2019: 4). Sementara itu posisi peneliti selama melaksanakan proses penelitian, peneliti ikut meneliti langsung di Kampung Pulogadung Jakarta Timur Provinsi DKI Jakarta.

D. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang diwawancarai, dimintai informasi oleh pewawancara atau orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian (Burhan Bungin, 2007: 111) Adapaun yang menjadi informan penelitian ini adalah Majelis Al-Irsam pulogadung Jakarta.

Maka pemilihan informan dalam penelitian ini adalah:

1. Pendiri atau Pemimpin Majelis Ta'lim Al-Irsam
2. Ustadz atau Guru pengajar Majelis Ta'lim Al-Irsam
3. Pemuda yang berada dalam Majelis Ta'lim Al-Irsam

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan :

1. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai pengamatan dari peneliti terhadap objek penelitiannya yang mengumpulkan data ketika peristiwa terjadi dan dapat datang lebih dekat untuk meliput seluruh peristiwa yang dapat digunakan dengan lembar pengamatan, pengaduan pengamatan ataupun alat perekam yang dapat menghasilkan data leboh rinci mengenai perilaku, benda, atau kejadian. (Wahyu Purhantara, 2010 :87)

Dengan metode ini peneliti menggunakan pengamatan secara langsung terhadap Metode Suluk Thariqah Alawiyah Dalam Membentuk Karakter Islami dimajelis Al-Irsam Pulogadung Jakarta.

2. Metode Wawancara

Wawancara dapat didefinisikan cara yang digunakan seseorang untuk tujun suatu tugas tertentu, untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka secara langsung yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian dimasyarakat (Koentjaraningrat,2000:129)

Metode ini digunakan untuk memperoleh data langsung dari objek penelitian yaitu berupa informasi yang berkaitan dengan pendidikan akidah yang dilakukan oleh mursyid tarekat Alawiyah terhadap jamaah majelis Al-Irsam Pulogadung Jakarta.

3. Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut dan dapat diartikan segala sesuatu materi dalam bentuk tertulis yang dibuat oleh manusia, baik yang berbentuk catatan dalam kertas maupun elektronik yang dapat berupa buku, artikel media massa, catatan harian, manifesto, halaman, blog dan lainnya (Samiaji Sarosa, 2012 : 61)

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang telah didokumentasikan antara lain tentang kegiatan dan pelaksanaan rutin pengajian dimajelis, data jamaah remaja, dan data bahanajaran yang digunakan dalam penyampaian Metode Suluk Thariqah Alawiyah dalam Membantuk Karakter Islami dimajelis Al-Irsam Pulogadung Jakarta.

F. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga instrument, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut adalah kisi-kisi instrument tersebut :

o.	Aspek-Aspek	Indokator	Sumber Data	Teknik Pengambilan Data
.	Metode Suluk Thoriqa Alawiyah pada Majelis Al-Irsam	Pelaksaaan Nilai-Nilai ajaran Suluk Thariqah Alawiyah Pada Remaja Majelis Al-Irsam	• Pendiri Majelis Al-Irsam, dan • Ustadz atau Guru (Pengajar)	Wawancara , Observasi, dan Dokumentasi
.	Meningkatan Karakter Islami pada Remaja Majelis Al-Iram	Menerapkan Membiasakan Keteladanan Guru (Pengajar)	• Pendiri Majelis Al-Irsam • Ustadz atau Guru (Pengajar)	Wawancara , Observasi, dan Dokumentasi

			• Remaja Majelis Al-Irsam	
--	--	--	------------------------------	--

G. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data selesai maka tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Analisis data dapat dikatakan sebagai proses memanipulasi data hasil penelitian sehingga data tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian. Proses manipulasi data ini prinsipnya adalah menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Proses analisis data dimulai dari data diperoleh dari kegiatan peneliti hingga data disajikan untuk dapat dikomunikasikan. Penyajian data tentu saja disesuaikan dengan tujuan dan desain penelitian (Iskandar Indranata, 2014: 194)

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah analisis interaktif mengalir yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Reduksi data* dimaksudkan data yang diperoleh dalam lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. (S. Nasution, 1988: 129)
2. *Penyajian data* merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang kita dapat dari penyajian-penyajian tersebut. (Andi Prastowo, 2012: 244)
3. *Penarikan kesimpulan/verifikasi* merupakan proses akhir dari penelitian setelah tahap penyajian data dan reduksi data terlaksana. Penyusunan catatan, pola, dan arahan sebab akibat dilakukan secara teratur.

H. Validasi Data

Dalam penelitian disamping perlu menggunakan metode yang tepat juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data

yang tepat memungkinkan diperoleh data yang objektif. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan data yang penulis gunakan adalah triangulasi.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik triangulasi yang digunakan sebagai teknik pemeriksaan dalam penelitian ini adalah dengan memanfaatkan penggunaan sumber. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. (Iskandar Indranata, 2008: 138)

Disini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode sebagai teknik keabsahan data.

1. Teknik triangulasi sumber

Yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melali berbagai sumber memperoleh data. Dalam triangulasi dengan sumber yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut. Sebuah stretegi kunci harus menggolongkan masing-masing kelompok, bahwa peneliti sedang mengevaluasi. Kemudian yakin pada sejumlah orang untuk dibandingkan dari masing-masing kelompok dalam evaluasi tersebut. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada (Imam Gunawan, 2014: 219)

2. Teknik triangulasi metode

Yaitu pengumpulan data yang sejenis dengan menggunakan teknik metode yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil metode observasi dengan hasil metode wawancara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

a. Profil Majelis Al-Irsam Pulogadung

Majelis Ta'lim Al-Irsam adalah sebuah Lembaga Non-Formal Islam yang berlokasi di Gg. At-Thoibah Jl.kemuning II Rt.10 Rw.02 Pulogadung Jakarta Timur. Lokasi Majelis Ta'lim Al-Irsam ini cukup mudah untuk dijangkau, yaitu berjarak kurang lebih 10 Meter dari jalan raya yang mana lokasi Majelis dapat bisa dijangkau karena lokasi strategis, selain itu lokasinya juga dekat dengan fasilitas umum seperti Terminal Pulogadung dan Pasar Pulogadug, juga puskesmas, dengan begitu makalokasi Majelis Taklim Al Irsam ini berada pada lingkungan yang ramai penduduk. Supaya lebih mempermudah dalam menemukan lokasi terdapat tanda dan juga arah yang dapatdigunakan sebagai petunjuk untuk menemukan keberadaan dari Majelis Taklim Al Irsam, yaitu:

- a. Jalan raya bekasi km.19 sebelah selatan terminal pulogadung kurang lebih 200m dari halte busway pulogadung
- b. Terdapat sebuah pasar dengan jarak kurang lebih 250m dari majelis talim Al Irsam
- c. Lokasi Majelis Taklim Al-Irsam berada di sebelah Timur dari Palad TNI AD kurang lebih 300m.
- b. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Al-Irsam Pulogadung

Majelis Ta'lim Al-Irsam berada di Daerah Jakarta Timur khususnya berada di kelurahan pulogadung kecamatan pulogadung , didirikan pada bulan november tahun 2001 yang mana majelis talim Al Irsam ini letaknya tepat di utara salah satu masjid di daerah belakang terminal pulogadung RT 06/RW 02 kecamatan pulogadung jakarta timur . Majelis talim Al Irsam ini didirikan oleh ustadz achmad sofyan yang mana beliau salah satu lulusan pondok pesantren gentur di daerah cianjur dan ustadz imaddudin yang beliau salah satu lulusan pondok pesantren lirboyo kediri . Beliau berdua merupakan warga asli pulogadung dan mendirikan majelis talim ditengah masyarakat pulogadung dengan harapan pemuda daerah tersebut kembali kepada ajaran

salafunassholihun . majelis talim Al Irsam ini merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal yang berfungsi sebagai pelayanan pada masyarakat di bidang pendidikan Akidah , fiqih , dan tasawuf .

Pada saat awal berdirinya majelis talim Al Irsam ini adalah beliau berdua ini melihat para anak muda di sekitaran rumah beliau suka meminum minuman keras dan memakai narkoba hingga mengakibatkan kematian , hingga tergerak hati beliau berdua untuk mendirikan sebuah tempat belajar agama di kediaman ustadz achmad sofyan dan sempat mendapatkan respon negatif hingga pada akhirnya warga menerima ajakan itu dengan respon positif dikarenakan banyaknya anak muda yang meninggal akibat hal tersebut. Dan sehingga pada akhirnya banyak dari warga yg mendukung penuh aktifitas majelis tersebut dengan membantu memfasilitasi sarana dan prasarana majelis talim , karena warga telah berkeyakinan bahwa majelis talim Al Irsam itu sesuai dengan ajaran ahlusunnah wal jamaah sesuai petunjuk Allah dan sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW.

c. Visi, Misi, dan Tujuan Majelis Taklim Al-Irsam Pulogadung

1) Wisi Majelis Al-Irsam Pulogadung

Mewujudkan generasi islam yang beriman dan bertaqwa berakhlak baik, dan beramal sholeh, sehingga berguna bagi agama sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadits.

2) Misi Majelis Al-Irsam Pulogadung

Mengedepankan persaudaraan sesama umat islam, (Ukhwah Islamiyah). Menumbuhkan rasa Cinta kepada Rasulullah SAW. Bersyukur dan ikhlas serta tawakal kepada Allah SWT dan mengharapkan ke-Ridhoan-NYA.

d. Struktur Organisasi Majelis Ta'lim Al-Irsam Pulogadung

Struktur organisasi adalah sistem yang menyusun hubungan antar posisi kepemimpinan yang terdapat dalam sebuah organisasi. Hal ini adalah hasil dari sebuah pertimbangan dan juga kesadaran mengenai pentingnya sebuah perencanaan atas penetapan sebuah tanggung jawab, kekuasaan, dan juga spesialis dari setiap anggota organisasi.

Tabel 4.1

Struktur organisasi Majelis Taklim Ilmu Tauhid

No	NAMA		KETERANGAN
	KETUA	ANGGOTA	
1.	Ust. Achmad Sopyan		Pendiri Majelis Ta'lim AL-Irsam
2.	Dimas Suhandi		Ketua Majelis Ta'lim
3.	Hendri Setiawan		Sekretaris
4.	Taufiq Hidayat		Bendahara
5.	Ust. Achmad Sopyan		Penasehat Majelis Ta'lim
	Ust.Imaddudin.S.Pdi		
	Abah Zainal Abidin Al-Habsyi		
7.	Gilang Ramadan	Indra Rahmana	BID.Perengkapan
		Syarif Hidayatullah	
8.	Ferdiman	Rafilly Arda	BID.Kebersihan
		Irman	
9.	Dzulfikar	Salman Firmansyah	BID.Keamanan

e. Sarana Prasarana Majelis Ta'lim Al-Irsam

Pada semua lembaga pendidikan akan selalu berupaya untuk memberikan fasilitas pembelajaran yang terbaik pada sebuah lembaga pendidikan tersebut. Selain itu lembaga juga memiliki sebuah tanggung jawab dalam melengkapi semua kebutuhan baik itu guru, staf, ataupun pada peserta didiknya. Pada usaha untuk pemenuhan fasilitas belajar yang baik, sebuah lembaga pendidikan dapat dikatakan mampu apabila ketersediaannya sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran kepada para peserta didiknya atau kepada jamaah. Dengan didukung fasilitas pembelajaran yang memadai maka dapat digunakan sebagai upaya penunjang pemahaman materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, Majelis Taklim Ilmu Tauhid memiliki sarana dan prasarana yang digunakan sebagai penunjang kegiatan pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat pada Majelis Taklim Ilmu Tauhid sebagai berikut:

Tabel 4.2

Sarana dan prasarana Majelis Taklim Ilmu Tauhid

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Meja belajar	5
2.	Meja guru	2
3.	Sound Aktif	5
4.	Kipas Angin	3
5.	Tikar/Hambal	20
6.	Papan Tulis	3
7.	Rak Buku	2
8.	Al-Qu'an	10
9.	Buku Materi/Kitab	40
10.	Kotak Amal	2
11.	Alat kebersihan	1 paket
12.	Jam Dinding	2
13.	Kalender	1
14.	Alat Masak	1 paket

f. Amalan Wirid Thoriqah Alawiyah

Thoriqoh Alawiyah Dalam amalan wiridnya yang terdapat tiga pokok, yaitu istigfar, shalawat dan dzikir (tahlil)

Ketiga unsur inti dzikir dalam Thariqah Alawiyah, istigfar shalawat, dan tahlil, adalah substansi dalam rangka teori tasawuf yang menjadi kerangka yang saling berkesinambungan dalam proses-proses pencapaiannya. Istigfar pada intinya menjadi proses upaya menghilangkan noda-noda rhaniah dan menggantikannya dengan nilai-nilai suci. Sebagai tahaan pemula dan sarana untuk memudahkan sasaran pendekatan diri kepada Allah swt. Shalawat, sebagai unsur

kedua, menjadi materi pengisian setelah penyucian jiwa yang mengantar manusia yang bermunajat mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi media perantara antara manusia sebagai salik dengan Allah sebagai Zat yang dituju. Sedangkan materi (substansi) yang sangat efektif untuk mengantarkan manusia menghadap dan menyatukan diri dengan Allah adalah kalimat dzikir yang mempunyai makna dan fungsi tertinggi di sisi Allah, yaitu *tahlil* (makna lain dari inti tauhid): *Lailaha Illa Allah*

Ketiga unsur ini menunjukkan struktur tahapan upaya berada di sisi Tuhan. Habib mengatakan bahwa tiga unsur wirid Tariqah Alawiyah yang dimaksud yakni istigfar, shalawat, dan dzikir merupakan satu rangkaian tahap persiapan yang bersambungan. Tahap pertama, *istigfar*, berfungsi sebagai pembersihan jiwa dari noda-noda maksiat dan perilaku yang bertentangan dengan perintah Allah swt. Pembersihan ini, sebagai tahap persiapan menuju tahap pengisian jiwa dengan rahasia-rahasia shalawat. Tahap kedua, *shalawat*, berfungsi sebagai cahaya penerang hati, pembersih sisa-sisa kotoran, dan pelebur kegelapan hati. Fungsi demikian sangat penting karena menjadi tahap persiapan menuju rahasia tauhid. Tahap ketiga, *tauhid* (makna lain dari inti tahlil), sebagai tahap menuju berada disisi Tuhan sedekat mungkin. Oleh karena itu menurut Habib... bahwasannya ada tiga unsur wirid dalam Tahriqah Alawiyah ini merupakan akar yang harus dipelihara untuk bisa menumbuhkan kedekatan kepada Allah swt.

Menurut Ustad Imadnuddin, dua unsur yang pertama, istigfar dan shalawat, biasanya menjadi unsur pokok yang harus ditempuh oleh setiap murid yang menempuh jalur suluk dari Tahriqah mana saja di dalam setiap maqam tasawuf. Istigfar menjadi element khusus untuk menepati maqam taubat, sedangkan shalawat menjadi element khusus untuk menepati maqam istiqamah. Keduanya mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap maqam khusus lainnya yang ditempuh oleh salik (penempuh suluk) dalam suluk-nya. .

Tiga unsur amalan wirid sebagaimana disebutkan di atas, yakni istigfar, shalawat, dan dzikir tersistimatisir dalam wiridnya.

- 1) Membaca niat untuk mengamalkan wirid Alawiyah
- 2) Membaca Alquran pada setiap shalat shubuh dan maghrib
- 3) Membaca surat al-Waqi'ah kemudian membaca :

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

- 4) Kemudian membaca do'a yang di kehendaki salik, lalu membaca do'a

اللَّهُمَّ يَا مَنْ جَعَلَتِ الصَّلَاةَ عَلَى النَّبِيِّ مِنَ الْقُرْبَاتِ، اقْرُبْ إِلَيْكَ بِكُلِّ صَلَاةٍ صَلَّيْتَ عَلَيْهِ مِنْ أَوَّلِ النَّشْأَةِ إِلَى مَا لَا نِهَايَةَ لِلْكَمَالَاتِ (×3)

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعَزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

5) Kemudian membaca :

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ((وَمَا تَقْدُمُوا لَأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمُ أَجْرًا، وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ، إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ)) أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ (×99) أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَ أَتُوبُ إِلَيْهِ (×1)

6) Kemudian membaca :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا) اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ (×99)
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا (×1)

7) Kemudian membaca :

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ، لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْغَنِيُّ الْحَكِيمُ ، إِنَّ الْبَيْنَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَ لَهُ الْحَمْدُ وَ هُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (×99) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (×1)

8) Kemudian membaca :

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ ، لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلٌ رَبَّنَا بِالْحَقِّ) الْحَمْدُ لِلَّهِ الشُّكْرُ لِلَّهِ (×100)

9) Kemudian salik membaca surah Al-Ikhlâs :

تَمُّ يَفْرُو الْمُرِيدُ سُورَةَ الْإِخْلَاصِ (ثَلَاثَ مَرَّاتٍ) وَ يَدْعُو اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَ تَعَالَى بِمَا شَاءَ مِنَ الدُّعَاءِ

10) Kemudian salik mengakhiri dengan membaca Shalawat Muhammad saw. :

الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَنَا يَا حَبِيبَ اللَّهِ، الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَنَا يَا نَبِيَّ اللَّهِ، الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْكَ وَ عَلَى آلِ بَيْتِكَ وَ أَصْحَابِكَ يَا أَكْرَمَ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ ((سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعَزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَ سَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ))

Wirid ini harus dikejakan dua kali setaip hari (pagi dan sore) dan dilaksnakan secara munfarid (perorangann), bacanya tidak boeh dikeraskan. Untuk waktu pagi, pelaksanaannya adalah setelah sholat subuh sampai datangnya waktu dhuha, dan untuk sore, pelaksanaannya setelah shalat ashar sampai datangnya waktu shalat isya. Jika ada uzur, waktu wirid pagi bisa dimajukan sampai datangnya waktu magrib, sedangkan wirid sore hari bisa dimajukan sampai datangnya waktu subuh. Amalan wirid Alawiyah mendidik murid senantiasa komitmen dengan Allah secara lahir dan batin, sehingga yang digoreskan dalam hati dan yang diucapkan oleh lisan yakni dzikir, berjalan terus menerus. Hal ini dimaksudkan untuk menolak setiapgoresan jelek dalam pikiran.

Sehingga akhirnya, menghasilkan pikiran yang jernih (bersih) dari goresan-goresan selain Allah, akhirnya sampai kepada maqam kewalian. Selanjutnya dikatakan, amalan dzikir, pada dasarnya merupakan dasar-dasar amalan yang harus di kembangkan oleh para murid untuk mencapai kewalian. Hal ini, berarti bahwa inti ajaran dzikir dalam Tariqah Alawiyah, adalah mengarahkan murid untuk sampai pada tingkat atau derajat kewalian dan ini hanya akan dapat ditempuh setelah ia menata maqam persiapan yakni *maqam taubat dan maqam istiqamah* yang ditekankan dalam wirid Tharioqah Alawiyah.

g. Data Guru dan Murid Majelis Al-Irsam

Guru majelis Al-Irsam Pulogadung ada 3, terdiri dari satu pembina dan dua pengajar, untuk pembina ditangani langsung oleh Ustad.Achmad Sofyan selaku pendiri majelis Al-Irsam Pulogadung dan untuk pengajar ditugaskan kepada Ustad Imadnuddin dan Abah zaenalabidin al-habsyi. Adapun murid berjumlah 50 orang, terdiri 40 remaja dewasa 10.

2. Temuan Khusus

a. Latar Belakang Majelis Ta'lim Al-Irsam Pulogadung

Majelis Ta'lim merupakan institusi pendidikan Non-formal dan sekaligus sebagai lembaga dakwah yang memiliki peran penting dan strategi dalam pembinaan kehidupan beragama, terutama dalam mewujudkan generasi islam yang beriman, bertaqwa, berakhlak baik, dan beramal sholeh sehingga berguna bagi agama sesuai dengan petunjuk Al-Qu'an dan Hadits. Maka dari itu sebagai pemuda di lingkungan kelurahan Pulogadung mrmbrntk Majelis Ta'lim yaitu Majelis Ta'lim Al-Irsam yang berdiri pada tahun 2001 yang di dirikan oleh Ust.Achmad Sofyan sekaligus sebagai pembimbing Majelis Ta'lim Al-Irsam. Dan tujuan di dirikan organisasi ini untuk memberikan pengetahuan agama, dan konsisten terhadap pendidikan akhlak, perbaikan tingkah laku jamaahnya. Suatu masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa dibatasi oleh usia (long life education), jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status sosial serta dapat menjadi wahana belajar pendidikan keagamaan, silaturahmi, dan wahana efektif untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan keagamaan.

Sebagai salah satu lembaga dakwah yang masih eksis sampai saat ini. Majelis Ta'lim Al-Irsam memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengontrol arus perubahan zaman yang semakin cepat. Sebagai salah satu dilema yang dihadapi masyarakat yang sedang dalam proses modernisasi adalah bagaimana penampakan nilai-nilai dan orientasi keagamaannya ditengah-tengah perubahan yang terus terjadi dengan cepat dalam kehidupan sosialnya. Majelis ini bertujuan sebagai salah satu peningkatan kualitas kepada jamaahnya dalam berperilaku di masyarakat. Dengan begitu banyak warga masyarakat yang justru mendukung penuh atas berdirinya majelis taklim ini. Bentuk dukungan yang dilakukan masyarakat adalah berupa penyumbang dana serta media pembelajaran didalam majelis taklim ini. Dengan berdirinya majelis taklim ta'lim Al-Irsam disini dapat membantu masyarakat dalam berkeyakinan yang benarsesuai dengan petunjuk Allah dan sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad Saw.

Hal ini sesuai dengan wawancara kepada Ust.Achmad Sofyan terkait dengan apa yang melatar belakangi dari berdirinya majelis taklim ilmu tauhid tersebut. Beliau mengatakan bahwasanya:

"Latar belakang berdirinya majelis talim Al Irsam di kecamatan pulogadung ini adalah salah satu upaya yang dilakukan saya (ustadz achmad sofyan) dan shohib saya (ustadz imaddudin) untuk melaksanakan syiar agama islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW

dengan metode amal maruf nahi munkar . rasa keperhatinan kepada mereka yang paling utama adalah perilaku pemuda yang suka meminum minuman keras dan memakai narkoba hingga membuat hilang akal para pemuda hingga menjual barang elektronik rumah untuk membeli barang haram tersebut dan juga bnyak dari kalangan mereka overdosis hingga menyebabkan kematian . oleh karena itu beliau berdua mendirikan instutusi pendidikan agama dengan berkeyakinan para pemuda meninggalkan itu semua hal tersebut supaya tidak terjadi kematian yang sia sia”

Ketika kegiatan musyawarah berlangsung ustadz achmad sofyan mendapat penolakan atau respon negatif dari lingkungan yang akhirnya karena marak nya peredaran minum minuman keras dan narkoba yg semakin banyak dampak dari pergaulan bebas, maka warga berubah sikap menjadi menanggapi dengan respon positif. Terkait dengan pemberian nama majelis taklim ini dinamakan Majelis Al-Irsam yang artinya Ikatan Remaja Sesama Mushollah, dengan harap pemberian nama tersebut majelis bisa terus eksis dikalangan remaja dari mulai musholah-kemusholah dan mempererat ikatan silaturahmi antar remaja dari beberapa musholah, sehingga dapat menjadi contoh remaja musholah lainnya.

Setelah musyawarah berakhir terdapat beberapa hal yang menjadi kesepakatan bersama, yaitu:

- 1) Majelis taklim ini memfokuskan pada penanaman Akhlak terutama mengenai sikap dan perilaku. Sedangkan kegiatan yang lain berupa bimbiingan membaca Al-Qur“an dan mengkaji kitab akhlak.
- 2) Tujuan dari majelis taklim ini sebagai upaya dalam menanamkan dan membina akhlak seseorang agar terhindar dari rusaknya perilaku buruk.
- 3) Dalam proses pembangunan majelis taklim masyarakat turut serta berpartisipasi berupa tenaga dan materi
- 4) Kegiatan peembelajaran yang dilakukan dalam majelis taklim dilaksanakan pada hari senin malam selasa dan kamis malam jum’at. Yang mana kitab tafsir jalalain dipelajari pada senin malam selasa, dan kitab akhlak irsyadul ibad pada hari kamis malam jum’at.

Pada saat awal berdirinya majelis taklim Al-Irsam ini mendapatkan respon dan juga tanggapan yang positif dari lingkungan setempat. Respon disini yang dimaksud adalah tidak adanya penolakan maupun bentuk protes yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Akan tetapi

masyarakat justru mendukung penuh atas berdirinya majelis taklim ini. Bentuk dukungan yang dilakukan masyarakat adalah berupa penyumbang fasilitas media pembelajaran didalam majelis taklim ini. Dengan berdirinya majelis taklim ilmu tauhid disini dapat membantu masyarakat dalam membentuk karakter akhlak yang benar sesuai dengan petunjuk Allah dan sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad Saw. Bentuk dukungan lain yang diberikan masyarakat berupa partisipasi aktif masyarakat dalam mengikuti kajian majelis taklim Al-Irsam. Pada masa awal pembukaan majelis taklim ini jamaah yang mengikuti masih dari kalangan masyarakat setempat, akan tetapi seiring dengan perkembangan jama'ah yang mengaji pada majelis Ta'lim Al-Irsam disini semakin banyak, bahkan ada yang berasal dari luar wilayah Pulogadung.

Dengan bertambahnya jama'ah, ustadz achmad sofyan selaku pendiri, pengasuh serta pengajar pada majelis taklim tersebut membaginya dalam dua hari. Yaitu pada hari selasa malam rabu dan kamis malam jum'at. Jama'ah pada majelis taklim rata-rata berumur Remaja , dan juga ada yang sudah berumah tangga. Dalam penerapannya, majelis taklim Al-Irsam ini melangsungkan pembelajaran selama kurangn lebih 3 jam, pembelajaran dimulai pukul 19.30 dan berakhir pada pukul 22.30. disisi yang lain, majelis taklim ini bersifat fleksibel, dalam arti bahwa jama'ah yang mengaji disini tidak memandang apa, dan juga bagaimana latar belakang jama'ah baik itu dari segi social, politik, ekonomi, bahkan pendidikan ataupun dari segi yang lain, sehingga jamah majelis taklim ini merupakan masyarakat campuran dari berbagai macam latar belakang mereka, bahkan terdapat juga orang awam yang mendapatkan hidayah dari Allah sehingga turut mengikuti kajian majelis taklim ini.

Dalam sebuah lembaga, organisasi, ataupun dalam instansi pemerintahan apapun, pasti akan mengalami masa keemasan dan juga masa kemunduran. Berhubungan dengan hal itu, lokasi penelitian yang tidak jauh dari rumah peneliti maka dapat diketahui melalui pengamatan sebelumnya bahwa majelis taklim Al-Irsam ini cenderung stabil bahkan mengalami peningkatan, hal ini dapat dibuktikan salah satunya dengan jumlah jama'ah yang mengikuti majelis taklim Al-Irsam dari tahun ke tahun cenderung stabil bahkan terdapat peningkatan, jika dibuat rata-rata maka kurang lebih terdapat 5 jamaah setiap tahun. Hingga saat ini dapat terhitung jumlah keseluruhan jama'ah 50 yang terdiri dari 40 remaja dan 10 dewasa. Jama'ah yang mengikuti kajian majelis taklim Al-Irsam ini bukan hanya yang berasal dari wilayah Pulogadung saja, tetapi terdapat juga jamaah yang berasal dari luar wilayah.

Kemudian bukti yang lain adalah terdapat penambahan beberapa media pembelajaran pada majelis taklim tersebut. Media pembelajaran tersebut juga berpengaruh terhadap kualitas pemahaman jamaah, sehingga diperlukan lagi tambahan media pembelajaran yang lain. Media pembelajaran tersebut digunakan sebagai sarana penunjang pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Hal ini menandakan bahwasanya upaya serius yang dilakukan majelis taklim melalui sumber-sumber yang ada didalamnya digunakan untuk penunjang serta peningkatan kualitas majelis taklim.

b. Penerapan Metode Suluk Thoriqah Alawiyah dalam meningkatkan Karakter Islami pada Remaja

Metode adalah perangkat cara, jalan dan teknik yang harus dan digunakan oleh pendidikan dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan (ramayulis,loc. Cit) dalam proses pendidikan islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Sebuah adigum mengatakan bahwa “al-tarekat aham min al-maddah” yang mengandung arti “metode jauh lebih penting dibanding materi”

Memahami metode sebagian bagian yang tak terlepas dalam pendidikan agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan tentu perlu menentukan dengan cermat pilihannya, ada berbagai macam metode dalam dunia pendidikan.

Salah satunya dalam penelitian ini mengangkat tentang metode suluk thariqoh alawiyah, suluk berasal dari bahasa arab “*salakattariqa*” artinya menempuh jalan (tasawuf) atau tarikat. Dalam dunia thariqqoh, suluk mengajarkan kepada para pengikutnya untuk selalu menghiasi diri dengan akhlak mulia, dalam suluk ibadah misalnya, ada ajaran untuk selalu menjalankan ajaran syariat sebagaimana mestinya, seperti sholat, puasa, dan haji jika mampu. Sedangkan thoriqoh alawiyah merupakan konsep pendidikan yang diterapkan di majelis al-irsam, dasarnya mengambil dari kitab karya Habib Zeain bin Ibrahim bin sumaith yang berjudul Minhajussaw (kitab thariqoh alawiyah), bermaan dengan ini peneliti melakukan penelitian yang membahas tentang metode suluk thariqoh alawiyah dalam mengembangkan karakter islami pada remaja majelis al-irsam pulogadung.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ustad achmad Sofyan tentang metode suluk thariqoh alawiyah, beliau mengatakan:

“Melalu metode thariqoh alawiyah menggiring para pengikutnya untuk tarbiyatun qalb (mendidik hati) dan dan membentuk akhlakul karimah (perilaku yang baik), demikian yang dikatan oleh Ustad... tentang bagaimana menjadi murid yang baik, guru yag baik, dzikir yang baik, sampai berthariqoh yang baik, untuk menuju apa?, tidak lain adalah untuk membentuk karakter islami yang baik. Jika jiwa ini dibimbing maka dengan sendirinya hati bisa suci. Dalam pensucian jiwa murid harus dibimbing oleh guru, misalnya guru didik murid agar selaras dengan dzohiriyah dan bathiniyah, misal murid senantiasa melakukan kebaikan ini hal yang menggambarkan dzohiriyah dan bathiniyahnya adalah ia harus mempunyai iatan baik dalam segala aktifitas ibadanya”.

Dari keterangan wawancara diatas dapat diketahui bahwasannya mendidik hati dan berahlakkul karimah adalah cara yang diajarkan oleh thoriqoh alawiyah untuk menuju kepada karakter islami. .

Dalam ajaran thoriqah alawiyah terdapat sebuah ajaran yang diberi nama dzikir, dzikir ini bertujuan agar seorang manusia senantiasa mengingat rab-nya dan sebagai alat pensucian jiwa/diri, Dari segi dzikir ada tiga, yaitu istigfar, sholawat, dan dzikir. Ketiga unsur inti dzikir dalam thariqah alawiyah adalah subtansi dalam kerangka teori tasawuf yang menjadi kerangka yang saling berkesinambungan dalam proses-proses pencapaiannya. Istigfar pada intinya, menjadi proses upaya menghilangkan noda-noda rohaniah dan menggantikannya dengan nilai-nilai suci. Sedangkan tahap pemula dan sarana untuk mendekatkan sasaran pendekatan diri kepada Allah. Shlawat, sebagai sumber unsur kedua, menjadi materi pengisi setelah penyucian jiwa yang menghantarkan manusia yag bermunajat mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi media perantara antara manusia sebagai salik dengan Allah swt sebagai zat yang dituju.sedangkan yang sngat efektif untuk menghantarkan manusia menghadap dan menyatukan diri dengan Allah adalah kalimat dzkir yang mempunyai makna dan fungsi tertinggi di sisi Allah, yaitu tahlil (makna lain dari inti tauhid) : *Lailaha Illa Allah*.

Seperti yang dikatakan Abah zaenalabidin al-habsyi beliau megatakan bahwasannya :

“Dzikir juga sebagai metode thariqoh alawiyah guna penyucian jiwa yang menghantarkan manusia dekatkan kepada Allah swt, dan dapat bisa menjadi alat perantara

antara manusia sebagai salik dan Allah sebagai maha zat-nya. Dengan dzikir mendidik manusia untuk senantiasa mengingat kepada Rab-nya, dan dapat bisa menumbuhkan ketundukan hati.

Dalam wawancara kali ini dapat bisa dikatakan kegunaan dzikir sangat diperlukan oleh murid untuk bertujuan menyatukan diri dengan Allah swt.

Untuk pencapaian tujuan pembentukan karakter islami yang baik pun perlu adanya tahapan-tahapan dan cara/metode yang tepat, metode yang tepat bertujuan agar mempermudah murid untuk bisa memahami sekaligus dapat bisa mengimplentasikan di kehidupan sehari-hari dari ilmu yang sudah didapat.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustad Imaddudin sebagai pengajar pada majelis ta'lim Al-Irsam. Beliau mengatakan bahwa:

“Untuk metode Alawiyah penanaman meningkatkan karakter islami dalam majelis ta'lim ini dengan melalui beberapa tahapan yang pertama: melalui pemberian materi yang terdapat pada buku majelis ta'lim al-irsam yang bertempat pada majelis, hal ini bertujuan untuk memberikan wawasan serta pengetahuan kepada jamaah bagaimana menyikapi ilmu dengan baik. Kedua: tahapan evaluasi. Dalam tahap ini semua jamaah akan diuji pemahamannya dan juga ingatannya dengan beberapa pertanyaan dan beberapa isyarat yang berkaitan yang berkaitan dengan materi yang telah diberikan. Lalu tahapan ketiga: yaitu dilakukannya sirriyah dalam ibadah. Dalam tahapan ini jamaah melakukan pemaknaan dalam peribadahan dan budi pekerti yang benar sesuai yang sudah pernah di ajarkan. Kemudian tahap keempat: yaitu khataman. Hal ini dilakukan sebagai bentuk syukur pencapaian seseorang dalam perolehan ilmu yang didapat”.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ustad.Imaddudin penasihat majelis ta'lim al-irsam. Beliau mengatakan bahwa:

“Terkait pada metode yang digunakan pada majelis ta'lim dalam meningkatkan karakter islami yaitu melalui pembelajaran (kitab-kitab yang diajarkan) dalam hal ini keseluruhan materi mengenai akidah akhlak, fiqih ibadah dan tafsir dibahas bersama dan dipelajari sebagai pengetahuan dan juga saran penguatan karakter islami kepada jama'ah majelis ta'lim al-irsam. Kemudian setelah dilakukannya pembelajara jamaah diarahlan untuk melakukan ujian. Ujian

ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman jamaah pada ilmu yang telah disampaikan oleh para guru. Setelah ujian berakhir jamaah melakukan pemaknaan didalam peribadahan dan budi pekerti yang benar sesuai yang sudah pernah di ajarkan. Yang terakhir yaitu khataman dimana tahapan ini jamaah telah selsai dan dinyatakan faham, tahu, dan mengerti dengan karakter islami. Disini biasanya dilakukan syukuran atas selesainya pembelajaran yang telah dilakukan”.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada kedua narasumber diatas terdapat kesamaan mengenai metode yang digunakan majelis ta’lim dalam meningkatkan karakter islami. Metode tersebut dilakukan agar memaksimalkan pemahaman murid sejauhmana mereka menguasai .

Dilihat dari masing-masing jamaah yang telah menyelesaikan pembelajaran dapat dilihat beberapa perubahan yang terjadi pada jamaah, hal ini berarti bahwasanya metode yang digunakan majelis taklim dalam menanamkan konsep akhlak sudah tepat.

Pernyataan ini diperkuat dengan beberapa pernyataan dari jamaah majelis taklim ilmu tauhid yang telah diwawancarai oleh peneliti, diantaranya adalah dengan abang Gilang Ramadan , beliau menyatakan bahwasanya:

“Dengan saya mengaji pada majelis talim al-irsam saya memperoleh banyak wawasan dan juga keilmuan baru. Keilmuan tersebut kemudian saya terapkan didalam kehidupan, dan secara tidak langsung itu dapat merubah saya menjadi pribadi yang lebih baik lagi, baik itu dari segi tutur kata maupun perbuatan. Saya juga lebih berhati-hati didalam melakukan suatu hal terlebih prihal keagamaan, perilaku/akhlak saya semakin terarah setelah memperoleh ilmu dari majelis ta’lim al-irsam ini”.

Kemudian data yang diperoleh melalui wawancara dengan jamaah majelis taklim berikutnya adalah dengan bang dzulfikar, beliau menyatakan bahwasanya:

“Semakin saya mengaji maka semakin sadar bahwa pengetahuan saya masih sangat sedikit terlebih tentang pengetahuan keagamaan. Rasa ingin tahu saya terhadap pengetahuan yang belum saya ketahui cukup tinggi, dengan itu maka akan terus mencari ilmu baik itu ilmu agama maupun ilmu yang lain. Perubahan yang saya rasakan setelah mengaji yaitu Perilaku yang selama ini buruk kepada orang tua, pergaulan bebas, serta tingkah laku saya yang jelek

lama kelamaan mulai berubah seiring dengan keilmuan yang saya dapatkan pada majelis taklim Al-irsam. Sehingga jika didalam bermasyarakat terdapat pemahaman yang berbeda dengan saya ataupun tudingan yang mengarahkan saya kepada hal berseberangan saya dapat membetengi diri dengan keilmuan yang saya peroleh sesuai dengan Al-Qur''an dan Sunnah Nabi''.

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua narasumber diatas terkait dengan perubahan yang dirasakan setelah mengikuti majelis dengan metode alawiyah adalah mampu mengarahkan murid untuk mengenal jati dirinya sebagai makhluk, kemudia timbul ketundukan hati dalam menjalankan syari'at, serta menumbuhkan rasa cinta yang besar kepada Rasulullah saw, sehingga murid (remaja) akan berusaha sepenuh hati mengikuti teladan terbaik dari guru. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwasanya metode Alawiyah pada majelis dalam menanamkan konsep karakter islami kepada majelis telah tercapai dengan baik.

c. Peningkatan Karakter Islami melalui Metode Suluk Metode Thoriqah Alawiyah

Simon Philips sebagaimana dikutip oleh Fatchul Mu'in juga menyebutkan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Fatchul Mu'in, loc.cit)

Karakter Islami dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. dalam pribadi Rasul bersemai nilai-nilaiakhlak yang mulia dan agung oleh karenaitu Rasulullah adalah suritauladan yang baik yang patut kita teladani. Rasulullah SAW. selalu menjaga lisannya, tidak berbicara kecuali dalam hal yang penting. Sikapnya lemah lembut, sopan santun, tidak keras dan tidak kaku, sehingga selalu didekati dan dikerumuni orang banyak. Jika duduk atau bangun, Nabi SAW. Selalu menyebut nama Allah. Selain itu yang menjadi kebiasaan beliau, tidak suka mencela dan mencari kesalahan siapa pun serta tidak berbuat sesuatu yang memalukan dan banyak lagi akhlak mulia yang ada pada diri Rasulullah sehingga beliau sangat patut untuk kita jadikan idola (Al-Maliky, 2007: 266-268).

Oleh karena itu tujuan meningkatkan karakter islami adalah untuk menyiapkan generasi yang pandai dan mahir dalam menghadapi dan menyelesaikan sesuatu secara cakap berdasarkan nilai-nilai kebaikan.

Meningkatkan karakter islami juga perlu sebuah proses, proses belajar bagaimana manusia dalam usahanya mengembangkan potensi, dengan pendidikan manusia diharapkan mampu

menjadi lebih baik setelah menerima pengetahuan-pengetahuan, namun pendidikan tidak bisa hanya difokuskan pada aspek kognitif saja, aspek kecerdasan emosional pun juga harus dibangun dengan baik, agar nantinya pendidikan mampu menghasilkan manusia-manusia yang berkarakter

Dalam hal ini peneliti kembali mewawancarai dengan Abah Zainal abidin al-Habsyi tentang meningkatkan karakter islami pada remaja majelis al-irsam, Beliau mengatakan :

“Seperti orang yang sedang mencari ilmu, seharusnya bukan hanya mencari pengetahuan saja, namun juga meneladani nilai-nilai yang ada dalam ilmu yaitu tentang kebaikan, maka mencari ilmu itu seorang murid harus senang, tujuan mencari ilmu itu harus benar, apakah mencari ilmu itu bertujuan untuk pekerjaan? Tentu tidak, bahkan tujuan mempunyai ilmu itu lebih dari pada itu, dengan ilmu harusnya seseorang dapat menjadi lebih baik, masalah rezeki mestinya dipasrahkan kepada Allah swt, yang penting seseorang sudah berusaha, karena ada qoul ulama yang mengatakan “man ittaba’a sughla bighoirihi saghola an sughlin nafsihi” (barang siapa yang mengikuti kesibukan dirinya sendiri selain daripada sibuk kepada Allah swt, maka akan disibukkan dengan kesibukan nafsunya). Disini (majelis al-irsam) ada sebuah pelajaran tentang berkhidmah, seseorang murid berkhidmah untuk merawat majelis, nilai yang sejak awal ditanam agar nanti murid mampu mengamalkan nilai-nilai ilmu yang didapatkan dari majelis al-irsam, ini juga dapat diartikan sebagai meningkatkan karakter islami. Berbagai macam kegiatan seperti, merenovasi majelis, mebenahi listrik, piket masak, piket pembersihan, maka murid akan mendapatkan pembekalan yang banyak dalam mengembangkan potensi dirinya, kesemuanya diiringi dengan nilai-nilai leluhur para mendahulu Thoriqah alawiyah yang dapat dipelajari disini, berkhidmah disini merupakan sebuah kewajiban selain dari pada belajar dan berakhlak. Karakter islami sendiri juga merupakan perintah rasulullah saw, yang memerintahkan umat islam senantiasa melakukan sesuatu yang bernilai kebaikan, bahkan rasulullah saat berdagang pun senantiasa mengedepankan etika kejujuran terhadap pembelinya, dalam artian apapun kondisi seseorang seharusnya bisa senantiasa melakukan kesempatan untuk kebaikan, dengan begitu secara perlahan manusia akan terbiasa untuk melakukan hal baik tanpa harus diminta”.

Dari wawancara diatas dapat dipahami bahwasannya dalam mengajarkan karakter islami guru harus bisa menjadi *rolemodel* (contoh) untuk seorang murid, ibaratnya belajar bukan sebatas di dalam kelas, namun dalam aktifitas sehari-hari pembelajaran itu juga dilaksanakan.

Rasulullah saw dalam Al-Quran disebutkan sebagai pribadi yang uswatun hasanah (suri tauladan baik), hal ini tertuang dalam al-Quran :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS.Al-Ahzab: 21)

Pendidikan dalam majelis al-irsam juga berlandaskan pada ayat di atas interaksi yang uintens antara guru dan murid akan memberikan transfer of value (transfer nilai) kepada murid, sehingga murid dapat menangkap hal baik dari akhlak gur, dan hal ini yang nantinya akan mebentuk murid menjadi pribadi yang berkarakter.

3. Pembahasan

Muhaimin menyebutkan bahwa pendidikan kecakapan hidup dapat dilaksanakan dengan dua cara, yaitu: (1) diinternalisasikan dalam setiap mata pelajaran melalui strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar mengajar, dan (2) melalui mata pelajaran khusus, utamanya untuk kecakapan vokasional (Muhaimin. 2008:112). Sebagaimana dengan ruang lingkup dan keterbatasan masalah yang ada, maka penelitian ini ditujukan pada meningkatkan karakter islami melalui metode suluk thariqoh alawiyah pada majelis al-irsam pulogadung.

Pendapat yang disampaikan oleh Muhaimin tentang cara pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup melalui dua cara diatas dapat direlevasikan pada pendidikan kecakapan hidup yang ada dimajelis al-irsam, implementasinya melaui internalisasi nilai-nilai karakter dan kecakapan hidup dalam setiap kegiatan majelis al-irsam, baik itu pembelajaran maupun ritual kethoriqohan.

Menurut Bukhori sebagaimana dikutip Trianto dalam bukunya *Model Model Pelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, pendidikan yag baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan saja, akan tetapi untuk meyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari (Trianto.2007:1)

Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan yang bisa digunakan untuk mengubah dunia. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk memperoleh ilmu. Dan ketika orang sudah berilmu maka Allah akan meninggikan derajatnya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَيَإْتُوا الْعِلْمَ رَجَبٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

artinya: Allah meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS.AL-Mujadalah:11)

karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral (thomas lickona. 2008:72). Karakter adalah sifat yang mantap, stabil, khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.

Karakter islami adalah sesuatu yang tidak hanya berorientasi pada spek kognitif saja, aka tetapi lebih berorientasi pada proses pembentukan pembinaan potensi yang ada dalam diri peserta didik, dikembangkan melalui pembiasaan sifst-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik.

Majelis Al-Irsam dengan metode suluk Thariqoh alawiyah sebagai metode edukatif menawarkan beberapa ajaran yang didalamnya mampu untuk menanamkan karakter pada murid, diantaranya suluk, adab murid, dzikir, dan muroqobah (merasa diawasi).

Beberapa metode yang disebutkan juga mencangkup aspek aspek dalam pendidikan seperti kognitif, efektif, dan psikomotorik, ketiga aspek ini akan selalu termuat dalam seluruh kegiatan yang ada di majelis Al-irsam.

Sebagai contoh dalam kegiatan dzikir, ketiga aspek-aspek dalam pendidikan kognitif, mengajak untuk meningkatkan kualias pengetahuan hamba akan jati dirinya yang mesti tunduk kepada Tuhanya, tata cara berdzikir pun tidak sembarangan, ada tata cara yang mengacu kepada ajaran Rasulullah saw, dzikir yang mempuntai sanad bukan sekedar diketahui lafaznya, namun

juga diketahui bagaimana para ulama tijaniyah diajarkan tata cara berdzikir yang baik, keberadaan sanad pun sangat penting.

Karakter dalam artian luas adalah proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan tiga aspek dalam kehidupan pada diri seseorang yakni pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup. Tiga aspek tersebut merupakan hal yang saling berkesinambungan dan tidak mungkin terlepas dari kehidupan seorang anak manusia. Dengan berdasarkan konsep ini, sesungguhnya karakter merupakan pembudayaan atau “enculturation” suatu proses untuk menjadi seseorang mampu hidup dalam suatu budaya tertentu.

Penjelasan diatas tentang peningkatan karakter islami yang ada di majelis al-irsam mempunyai korelasi yang kuat dengan metode suluk thoriqoh alawiyah yang dalam pelajarannya mengintegrasikan unsur dhohiriyah dan bathiniyah.

Pembahasan tentang pelaksanaan karakter islami sebagai fokus peningkatan karakter islam di majelis al-irsam mempunyai perhatian yang diberikan oleh guru, seorang murid yang belajar di majelis al-irsam wajib untuk berkhidmah dan berkontribusi terhadap pembangunan majelis al-irsam.

Segala macam pelaksanaan tanggung jawab akan diawasi langsung dengan ustad/guru majelis, dalam mengemban tanggung jawab tugas yang diberikan, seorang murid harus berpedoman pada nilai-nilai thoriqoh yang sudah di ajarkan oleh guru-gurunya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode Suluk Thoriqoh Alawiyah merupakan metode pendidikan yang bertujuan mendidik jiwa agar tunduk kepada perintah Allah swt dan mencintai Rasulullah saw, Thoriqoh Alawiyah adalah sebuah proses atau cara yang bisa ditempuh agar seseorang bisa menuju tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), bentuk metode suluk thoriqoh alawiyah dilakukan dengan pendekatan *ta'lim* (belajar), *adab* (tata krama) dan *khidmah* (pengabdian) dengan bimbingan langsung dari pada guru.
2. Meningkatkan karakter islami dapat diterapkan sehari-hari di majelis al-irsam, bentuk penerapannya dengan menggunakan suluk thoriqoh alawiyah dalam kegiatan-kegiatan yang ada seperti dzikir, pengajian, riyadhoh dan khidmah, dengan pendidikan *ruhaniyah* diharapkan murid semakin baik karakternya, disamping juga dibekali dengan keterampilan-keterampilan untuk mengasah skill kecakapan hidup lewat pelajaran yang ada.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki masukan kepada seluruh komponen dalam metode suluk thoriqoh alawiyah dalam meningkatkan karakter islami pada remaja majelis al-irsam, diantaranya:

1. Untuk Majelis, adalah dengan memberikan gambaran yang lebih konkrit dalam bentuk penjelasan atau panduan tentang metode suluk thoriqoh alawiyah dengan penjelasan yang lebih tersistematis, sehingga bisa dikonsumsi oleh kalangan yang lebih umum.
2. Untuk Guru, metode suluk thoriqoh alawiyah diintegrasikan lebih lagi dalam mengembangkan atau meningkatkan karakter islami dengan keterampilan-keterampilan yang lebih bervariasi. Untuk Murid agar beristiqomah serta sabar dalam proses belajar dibawah bimbingan guru sampai selesai, sehingga ilmu yang didapatkan bisa menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi. (2002). Filsafat Tasawuf. Bandung: Mizan.
- Aboebakar Atejh. (1985). Kitab Jami'ul auliya. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad Tafsir. (1996). Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Maliky, M. (2007). Karakter Rasulullah sebagai Teladan dalam Pembentukan Karakter Islami. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5(3), 266-270.
- Alaydrus, Novel. (2016). Tarekat: Kajian Pemikiran dan Amalan Sufi. Pustaka Pelajar. Halaman 31, 77, 163.
- Alhamid, Thalha. (2019). Dinamika Islam. *Jurnal Ilmiah*, 5(1), Halaman 50.
- Buna Aksara. (1987). Kamus Yunani-Indonesia. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bungin, Burhan. (2007). Dinamika Agama. Buku Referensi, Volume(No. Isu), Halaman.
- Choli, I. (2019). Kurangnya Pendidikan Agama Islam dan Dampaknya terhadap Nilai Moral dan Karakter Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 1-15.
- Ermayani. (2015). Tantangan dan Godaan bagi Remaja dalam Era Modern. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(3), 129-140.
- Emzir. (2011). Pemikiran Islam Kontemporer. *Jurnal Penelitian*, 10(2), Halaman 72.
- Hakim, A. (2018). Tujuan Moral dalam Tarekat: Perspektif Alawiyah. *Jurnal Tasawuf dan Akhlak*, 30(2), 26-40.
- Iskandar Indranata. (2014). Islam dan Politik. *Jurnal Politik*, 20(2), Halaman 2-20.
- Ja'far Murtadha al-Alamy. (1996). "Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw: Sebuah Tradisi Keagamaan." *Jurnal Maulid Nabi*. Vol. 10, No. 2, hal. 21.
- Klipatrick, W. (2013). Moral Education: A Study in the Theory and Application of the Sociology

- of Education. Routledge.
- Koentjaraningrat. (2000). Islam dalam Konteks Global. *Majalah Agama*, 3(4), Halaman 220.
- Kusmidi. (2016). Amalan Tarekat Alawiyah dalam Membentuk Karakter Islami pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(3), 49-60.
- Mahbubi, A. (2012). Pengertian Karakter dalam Perspektif Psikologi. *Jurnal Psikologi Terapan*, 3(1), 39-50.
- Mahbubi. (2012). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pustaka Pelajar.
- Majid, A., & Andayani, W. (2013). Pendidikan Karakter. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2012). Gerakan Islam Modern. Buku Penelitian, Volume(No. Isu), Halaman.
- Muhammad bin Alawi. (2020). "Mahalul Qiyam dalam Perayaan Maulid Nabi." *Jurnal Kebangkitan Islam*. Vol. 15, No. 3, hal. 20.
- Muhammad Noval. (2001). "Manfaat Ziarah Kubur dalam Tradisi Islam." *Jurnal Tradisi Islam*. Vol. 3, No. 4, hal. 121.
- Mulyasa, E. (2013). Konsep Karakter Menurut Wynne dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 25(2), 3-18.
- Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Remaja Rosdakarya.
- Murkilim. (2009). Pentingnya Tarekat dalam Pembentukan Karakter Islami. *Jurnal Keagamaan*, 15(1), 38-50.
- Musthofa, M. (2020). Implementasi Metode Keteladanan dalam Membentuk Karakter Islami pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 111-125.
- Nasution, S. (1988). Pendidikan Islam. Buku Pendidikan, Jakarta- Gramedia
- Nurul Ramadhani Makarao. (2009). Metode Pengajaran Bahasa Arab. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Oemar Hamalik. (2013). Metode Pengajaran Bahasa. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Peter Salim. (1991). Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer. Jakarta: Gramedia.
- Prastowo, Andi. (2012). Islam dan Kebudayaan. Majalah Kebudayaan, 5(2), Halaman. 25-28.
- Purhantara, Wahyu. (2010). Islam dan Perubahan Sosial. Jurnal Sosial, 8(3), Halaman 1-16.
- Purwadarminata. (2010). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwati, P. (2014). Makna dan Pentingnya Karakter Islami dalam Kehidupan. Jurnal Studi Islam, 7(1), 5-20.
- Purwati, D. (2014). Karakter Islami. Prenada Media.
- Ramayulis. (2001). Metodologi Pengajaran Agama Islam. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Rifai, A., & Rahmat, A. (2016). Metode Pembentukan Karakter Islami pada Remaja. Jurnal Pendidikan Karakter, 20(1), 16-30.
- Samiaji Sarosa. (2012). Gerakan Sosial Islam. Jurnal Kajian Islam, 7(1), Halaman 1-7.
- Sayyid Muhammad. (2020). "Pengertian Washilah dalam Tawasul." Jurnal Tasawuf. Vol. 8, No. 1, hal. 47.
- Sri Mulyati. (2006). Ensiklopedi Tasawuf. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Sudirman Tebba. (2003). Pandangan Hidup Tasawuf. Yogyakarta: Diva Press.
- Sugiyono. (2015). Transformasi Pemikiran Islam. Jurnal Keagamaan, 15(1), Halaman 1-15.
- Sutoyo. (2005). Implementasi Tasawuf Akhlaki dan Amali dalam Pembentukan Karakter Islami. Jurnal Tasawuf Modern, 10(2), 22-35.
- Syahri, A. (2019). Aktualisasi Ajaran Thoriqoh Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Dalam Membangun Karakter Generasi Millenial. Universitas Islam Negeri Mataram.
- Tarnama Abdul Qosim. (2013). "Pemahaman Tawasul dalam Tradisi Islam." Jurnal Ilmiah Agama dan Pendidikan Islam. Vol. 5, No. 2, hal. 85.

- Ulum, M. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Ajaran Tarekat Alawiyah Di Dusun Tulakan Kwangsan Jumapolo. Tesis tidak dipublikasikan, [nama perguruan tinggi].
- Umar Ibrahim. (2001). Tarekat dalam Tasawuf. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Wahidah, A. L. (2021). Pembentukan Karakter Islami Remaja Melalui Kegiatan Jam'iyah Diba'iyah di Desa Pagerwangi Balapulang Tegal. Tesis tidak dipublikasikan, [nama perguruan tinggi].
- Zuhairini Abdul Ghofir, dkk. (1983). Metode Mengajar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zulkifli. (2011). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Lampiran Dokumentasi :









